

CYBERACTIVISM MELALUI #BOYCOTTQATAR PADA PIALA DUNIA

QATAR TAHUN 2022

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

FAHDLAN THAQIF RAFARRELL

20323102

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2025

CYBERACTIVISM MELALUI #BOYCOTTQATAR PADA PIALA DUNIA

QATAR TAHUN 2022

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

FAHDLAN THAQIF RAFARRELL

20323102

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2025

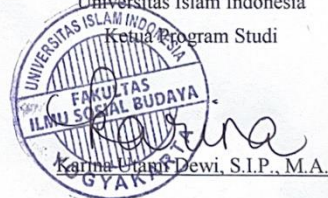
HALAMAN PENGESAHAN
CYBERACTIVISM MELALUI #BOYCOTTQATAR PADA PIALA
DUNIA QATAR TAHUN 2022

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Ketua Program Studi



Dewan Penguji

- 1 Rizki Dian Nursita, S.IP., M.H.I.
- 2 Mohamad Rezky Utama, S.IP., M.Si.
- 3 Hasbi Aswar, S.IP., M.A., Ph.D.

Tanda Tangan

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

23 Juli 2025



Fahdlan Tha'qif Rafarrell

DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK..	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR BAGAN.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
ABSTRAK	viii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Cakupan penelitian	7
1.5 Tinjauan Pustaka	7
1.6 Kerangka Pemikiran.....	10
1.7 Argumen Sementara	13
1.8 Metode Penelitian.....	14
<i>1.8.1 Jenis Penelitian</i>	<i>14</i>
<i>1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian</i>	<i>14</i>
<i>1.8.3 Metode Pengumpulan Data</i>	<i>14</i>
<i>1.8.4 Proses Penelitian</i>	<i>15</i>
1.9 Sistematika Pembahasan	15
BAB 2	17
2.1. Kepentingan Qatar dalam Menjadi Tuan Rumah Piala Dunia Tahun 2022	17
2.2. Krisis HAM dalam Menjadi Tuan Rumah Piala Dunia Tahun 2022 ..	20
BAB 3	27
3.1. <i>Trigger Event</i>.....	28
3.2. <i>Media Response</i>.....	31
3.3. <i>Viral Organization</i>	36
3.4. <i>Physical Response</i>	45
BAB 4	49
4.1. Kesimpulan	49
4.2 Rekomendasi.....	52
DAFTAR PUSTAKA	53

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Teori dari Cyberactivism	13
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Analisis Google Trends Mengenai Penggunaan #BoycottQatar Tahun 2021-2022	31
Gambar 2. Akun X Tarek Fatah Tentang Kematian Para Pekerja Migran	37
Gambar 3. Akun X Yair Netanyahu Membahas Mengenai Salah Satu Isu Miring di Piala Dunia Qatar yaitu LGBT.....	37
Gambar 4. Unggahan Media DW Sports Mengenai Penurunan Jumlah Penonton	38
Gambar 5. Akun X Ahmad Mansour Mengenai Boikot Qatar	39
Gambar 6. Tangkapan Layar Instagram Stories Dua Lipa.....	40
Gambar 7. Tanggapan Philipp Lahm Melalui Akun X ESPN	41
Gambar 8. Akun X @qatar22boycott	42
Gambar 9. Akun X @qatar_boycott	42
Gambar 10. Akun X @theboycottcup.....	43
Gambar 11. Analisis Google Trends Penggunaan #BoycottQatar.....	45
Gambar 12. Analisis Universitas State Montclair Penggunaan #BoycottQatar....	45

ABSTRAK

Qatar merupakan tuan rumah Piala Dunia Tahun 2022, yang mana tidak lepas dari isu-isu miring yang terjadi di Piala Dunia tersebut, seperti isu-isu Hak Asasi Manusia, lingkungan dan lain sebagainya. Meskipun ini merupakan hal baru, yaitu negara Arab pertama yang menjadi tuan rumah Piala Dunia namun tetap membuat adanya kontroversi yang terjadi di media sosial. Penelitian ini menggunakan teori *cyberactivism* dari Rodrigo Sandoval-Almazan dan J. Ramon Gil-Garcia yang mana dalam teori tersebut terdapat empat tahapan yaitu *trigger event*, *media response*, *viral organization* dan *physical response*. Dalam konteks isu Piala Dunia 2022 di Qatar, *trigger event* yaitu adanya pelanggaran Hak Asasi Manusia terhadap pekerja migran yang di beritakan oleh *The Guardian* yang kemudian memicu kontroversi di media sosial. *Media response* yaitu berita-berita yang di unggah oleh media, seperti CNN dan BBC, sedangkan *viral organization* dan *physical response* yaitu langkah yang dilakukan sebagai bentuk protes terhadap pelanggaran HAM dan isu lainnya yang terjadi #BoycottQatar merupakan sebuah *hashtag* yang digunakan sebagai bentuk protes masyarakat internasional terhadap isu-isu yang terjadi di dalam proses persiapan Piala Dunia tersebut hingga penyelenggaraan Piala Dunia Qatar Tahun 2022.

Kata kunci: *Cyberactivism, Qatar, Piala Dunia, HAM, Media Sosial, Boikot.*

ABSTRACT

Qatar is the host of the 2022 World Cup, which is inseparable from negative issues that occurred in the World Cup such as human rights issues, the environment, etc. Although this is new, namely the first Arab country to host the World Cup, it still creates controversy that occurs on social media. This study uses the theory of cyberactivism from Rodrigo Sandoval-Almazan and J. Ramon Gil-Garcia, in which the theory has four stages: trigger event, media response, viral organization and physical response. In the context of the 2022 World Cup issue in Qatar, the trigger event is the violation of human rights against migrant workers reported by The Guardian which then sparked controversy on social media. Media response is news uploaded by media such as CNN and BBC, while viral organization and physical response are steps taken as a form of protest against human rights violations and other issues that occur. #BoycottQatar is a hashtag used as a form of protest by the international community against issues that occurred in the process of preparing for the World Cup until the implementation of the Qatar World Cup in 2022.

Keywords: *Cyberactivism, Qatar, World Cup, Human Rights, Social Media, Boycott.*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Piala Dunia merupakan kompetisi sepak bola yang diselenggarakan setiap empat tahun sekali oleh FIFA, yang dapat mengikuti kompetisi ini adalah negara-negara yang telah lolos melalui sistem kualifikasi. Keputusan FIFA pada tahun 2010 dalam memilih Qatar sebagai tuan rumah Piala Dunia Tahun 2022 merupakan sebuah kontroversi. Dimana alasan kemenangan Qatar sebagai tuan rumah Piala Dunia Tahun 2022 di antara negara, seperti Amerika Serikat, Australia dan Jepang masih menjadi pertanyaan banyak orang (Noviana 2022). Namun, terdapat kasus penyuapan terhadap petinggi FIFA karena terpilihnya Qatar menjadi tuan rumah. Akibat ditemukannya kasus tersebut, mereka telah dijatuhi hukuman. Sejak saat itu pula banyak orang yang berpendapat bahwa kompetisi ini dapat dibeli. Kemudian pada tahun 2022 Qatar menjadi tuan rumah dari Piala Dunia dan menjadi negara Arab pertama yang mendapat kehormatan dari FIFA karena pertama kalinya dalam sejarah Piala Dunia, perhelatan ini digelar di negara Arab (Ashraf 2016).

Pada Piala Dunia Tahun 2022 juga mencetak sebuah sejarah baru dimana kompetisi ini digelar pada saat musim dingin, tidak seperti Piala Dunia sebelumnya yang digelar pada saat musim panas. Hal ini dilakukan guna mencegah hal-hal yang tidak diinginkan dikarenakan iklim Qatar yang panas tersebut. Pada Piala Dunia Qatar Tahun 2022 juga menggelontorkan dana sebesar 200 miliar dollar, sedangkan dengan Piala Dunia di Brazil dan Rusia masing-masing hanya menghabiskan 15 miliar dollar (Pristiandaru 2022).

Terdapat beberapa isu-isu yang menjadi sorotan di Piala Dunia Qatar Tahun 2022, salah satunya yaitu isu Hak Asasi Manusia dan aspek lingkungan. Lingkungan tentu saja menjadi yang terpenting bagi kita semua. Karena di zaman sekarang ini peristiwa-peristiwa, seperti pemanasan global, perubahan iklim dan efek rumah kaca menjadi masalah dan membawa dampak yang besar bagi kehidupan kita di dunia ini.

Isu Hak Asasi Manusia mengenai pekerja migran menjadi salah satu yang dikritik oleh organisasi Hak Asasi Manusia, karena hal tersebut dapat mengkhawatirkan kehidupan para pekerja migran. Dimana terdapat pelanggaran Hak Asasi Manusia terhadap pekerja migran karena Qatar tidak memberikan hak-hak yang seharusnya didapat oleh pekerja migran di sana. Dan sistem kafala yang dijunjung tinggi di Qatar justru menelan banyak korban karena tidak memperlakukan para pekerja migran secara manusiawi. Sistem kafala adalah sistem yang dimana sang majikan dapat memonitori penuh para pekerja migran. Mengapa sistem ini diterapkan itu dikarenakan negara tersebut mempercayakan tanggung jawab pekerja migran kepada majikannya (Sorongan 2021). Piala Dunia Tahun 2022 di Qatar merekrut pekerja migran untuk dapat menunjang perhelatan Piala Dunia, dimana para pekerja migran itu berasal dari berbagai negara, seperti Bangladesh, Nepal, India dan lain sebagainya.

Isu lingkungan juga masih menjadi isu yang dikritik oleh para aktivis lingkungan. Sebenarnya di dalam stadion tersebut terdapat pendingin udara namun penggunaan mesin pendingin secara masif dinilai dapat merusak lingkungan, seperti pemanasan global dan perubahan iklim (Alfiandana 2022). Kekhawatiran mengenai penggunaan air di Qatar ini juga muncul dan penggunaan air untuk

menyirami rumput lapangan sepak bola tentu akan meningkatkan pasokan air di negara Qatar karena seperti yang kita ketahui bahwa Qatar merupakan negara yang beriklim panas.

Isu penggunaan energi dan emisi karbon juga menjadi isu yang hangat diperbincangkan karena Qatar mengandalkan bahan bakar fosil untuk memenuhi kebutuhan, seperti pembangunan infrastruktur, stadion dan pembangunan yang menyangkut Piala Dunia. Tentu saja selama persiapan Piala Dunia 2022 di Qatar kebutuhan energi tersebut akan terus meningkat dan diperkirakan akan menyentuh di angka 3,6 juta CO₂ (Walsh 2022). Penggunaan transportasi dan akomodasi selama Piala Dunia Qatar Tahun 2022 berlangsung juga akan menghasilkan emisi karbon yang tinggi karena sebagian besar penggunaan emisi itu berasal dari transportasi dan akomodasi. Contohnya seperti penggunaan pesawat yang akan membawa para penonton atau pengunjung ke negara Qatar untuk menonton Piala Dunia ataupun berlibur.

Selain itu, isu komunitas lesbian, gay, biseksual, transgender dan queer (LGBTQ) juga menjadi sorotan saat Piala Dunia Qatar Tahun 2022. Seperti yang kita ketahui kebijakan hukum Qatar yang melarang seks diluar nikah dan LGBTQ. Namun, pada akhirnya Qatar tetap mengizinkan komunitas LGBTQ tersebut untuk dapat menonton Piala Dunia di sana tetapi secara terbuka negara tersebut tetap melarang adanya LGBTQ. Pada saat pertandingan juga kapten dari masing-masing negara dilarang menggunakan ban kapten pelangi yang merupakan simbol dari komunitas LGBTQ dan mengharuskan menggunakan ban kapten yang biasa. Jika, para kapten tersebut melanggar peraturan tersebut maka mereka mendapatkan ganjaran kartu kuning (CNN 2022).

Qatar dalam menjadi tuan rumah Piala Dunia 2022 tentu mendapatkan kritik dan komentar mengenai isu, seperti Hak Asasi Manusia terhadap pekerja migran, isu lingkungan dan isu LGBT yang telah dijelaskan diatas. Dengan adanya isu-isu yang berkembang tersebut dapat menarik perhatian masyarakat internasional dan juga perdebatan terkait isu-isu tersebut. Selain itu, aktivis juga memprihatinkan mengenai dampak yang mungkin dapat ditimbulkan karena adanya isu yang berkembang di Piala Dunia 2022.

Beberapa kritik mengenai dampak yang mungkin terjadi saat Piala Dunia Qatar berlangsung juga terdapat di media sosial, seperti *Youtube*, *X* dan media pemberitaan. *DW News* yang mengunggah video di *Youtube* mengenai konsekuensi dari Piala Dunia Qatar, *Sky News* juga mengunggah video yang mempertanyakan emisi karbon dan *The Guardian* yang mengunggah video mengenai pekerja migran di Qatar.

Dalam konsep *cyberactivism*, *Trigger Event* merupakan peristiwa atau penyebab utama yang dapat memicu terjadinya gerakan sosial (Sandoval-Almazan and Gil-Garcia 2014). Dalam permasalahan di Piala Dunia Tahun 2022 di Qatar ini muncul aktivisme yang terjadi contohnya yaitu isu mengenai Hak Asasi Manusia terhadap pekerja migran. Isu tersebut menjadi isu yang di angkat dalam media sosial *X*, yang kemudian aktivisme ini banyak di serukan oleh masyarakat internasional, *Public Figure*, aktivis dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk protes atas ketidakpuasan karena adanya isu miring yang terjadi pada Piala Dunia 2022. Aksi protes yang dilakukan pada media sosial ini dilakukan untuk memobilisasi massa dan penyebaran informasi mengenai isu Piala Dunia 2022.

Signifikansi dari aktivisme ini penting untuk diteliti agar dapat menunjukkan bagaimana memanfaatkan teknologi informasi dan media sosial dapat memobilisasi massa dan mempengaruhi masyarakat internasional mengenai isu Piala Dunia 2022. Dalam konteks ini, aktivisme ini harapannya dapat memberikan pandangan baru dan dapat merubah kebijakan menjadi lebih baik. Dampak dari aktivisme terhadap Piala Dunia 2022 ini dapat memberikan peningkatan kesadaran masyarakat internasional mengenai isu yang berkembang di Piala Dunia 2022. Kemudian, dapat memberikan tekanan kepada pemerintah Qatar dan pemangku kebijakan agar dapat memenuhi hak-hak yang seharusnya didapatkan oleh pekerja migran serta mempengaruhi kebijakan dan pandangan masyarakat internasional.

#BoycottQatar ini merupakan sebuah *hashtag* yang dilayankan oleh masyarakat internasional sebagai bentuk aksi protes terhadap isu yang ada di Piala Dunia Qatar, seperti Hak Asasi Manusia terhadap pekerja migran, isu LGBTQ dan isu lingkungan. Dengan adanya #BoycottQatar dapat mempercepat dan memperluas jangkauan audiens sehingga suatu peristiwa yang ingin diprotes tersebut dapat dilihat oleh masyarakat internasional. #BoycottQatar digunakan oleh masyarakat internasional untuk melakukan aksi protes terhadap isu-isu yang ada di Qatar dan tidak mendukung diselenggarakannya Piala Dunia di sana.

Sedangkan *Cyberactivism* sendiri merupakan sebuah gerakan sosial atau sebuah aksi yang dilakukan oleh masyarakat internasional dan aktivis untuk menunjukkan ketidakpuasan mereka terhadap suatu peristiwa dengan menggunakan media online, seperti internet dan berbagai media sosial (Sandoval-Almazan and Gil-Garcia 2014). Bentuk dari aksinya dapat berupa sebuah aksi protes, petisi secara online dan lain sebagainya. Di media sosial, banyak protes yang

dilayangkan oleh masyarakat internasional sejak bulan Januari hingga Desember tahun 2022.

Seiring berkembangnya zaman dan teknologi yang semakin canggih saat ini, informasi mengenai suatu hal itu dapat diterima dengan sangat cepat dan dapat dilihat oleh orang banyak hanya dengan menggunakan salah satu media sosial yang ada. Di media sosial juga orang-orang dapat mengkritik, memberi saran dan beradu argumen mengenai masalah yang sedang dibahas. Oleh karena itu, penelitian ini ingin melihat bagaimana *cyberactivism* melalui #BoycottQatar pada Piala Dunia Qatar Tahun 2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana implementasi *cyberactivism* melalui #BoycottQatar pada Piala Dunia Qatar Tahun 2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan pada latar belakang yang telah penulis ambil dan rumusan masalah di atas, berikut merupakan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk menjelaskan implementasi *cyberactivism* melalui #BoycottQatar pada Piala Dunia Qatar Tahun 2022.

1.4 Cakupan Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis akan membahas mengenai cakupan penelitian yaitu *cyberactivism* yang dilakukan di media sosial *X* berupa implementasi *cyberactivism* melalui #BoycottQatar pada Piala Dunia Qatar Tahun 2022. Cakupan penelitian ini pada tahun 2021-2022 karena pada tahun tersebut terdapat seruan #BoycottQatar oleh masyarakat internasional di platform *X* akibat banyaknya isu Hak Asasi Manusia, isu LGBTQ dan isu lingkungan. *Trigger event* merupakan kejadian yang dapat memicu terjadinya sebuah peristiwa atau gerakan sosial. Isu Hak Asasi Manusia yang dipaparkan pada bagian Latar Belakang menjadi *trigger event* dalam konsep *cyberactivism* karena isu tersebut menjadi pemicu utama terjadinya gerakan sosial atau aksi protes yang dilakukan oleh masyarakat internasional untuk mengekspresikan ketidakpuasan mengenai isu yang ada di Piala Dunia Qatar Tahun 2022.

1.5 Tinjauan Pustaka

Terdapat referensi seperti jurnal dan artikel yang telah membahas mengenai Piala Dunia Qatar Tahun 2022 dan isu-isu hangatnya. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan beberapa referensi yang berkaitan dengan Piala Dunia Qatar Tahun 2022 dan isu-isu hangatnya. Pertama adalah jurnal yang berjudul Perlindungan Hak Asasi Manusia Pekerja Migran pada Piala Dunia Tahun 2022 di Qatar, ditulis oleh Adinda Putri Prakasa. Jurnal ini memaparkan tentang perlindungan hukum bagi pekerja migran di Qatar dan kebijakan FIFA dengan *International Labour Organization* (ILO) selaku organisasi internasional yang bertanggungjawab mengawasi standar ketenagakerjaan internasional mengenai

pelanggaran Hak Asasi Manusia yang terjadi, seperti tidak membayar upah, jam kerja yang berlebihan dan penyalahgunaan sistem kafala (Prakasa 2023). Namun, dalam jurnal ini belum membahas mengenai *cyberactivism* melalui #BoycottQatar Pada Piala Dunia Qatar Tahun 2022 sehingga penulis ingin melakukan penelitian tersebut.

Kedua yaitu jurnal yang berjudul *How circular economy can reduce scope 3 carbon footprints: Lessons learned from FIFA world cup Qatar 2022*, ditulis oleh Hana Yousef Al Sholi, Tadesse Wakjira, Adeeb A. Kutty, Sehrish Habib, Muna Alfadhli, Bajeela Aejas, Murat Kucukvar, Nuri C. Onat dan Doyoon Kim. Jurnal ini memaparkan tentang dampak negatif yang signifikan dari emisi gas rumah kaca terhadap lingkungan. Disamping dampak negatif tersebut terdapat juga dampak positif yang didapatkan oleh Qatar, seperti dengan adanya Piala Dunia di Qatar ini menarik penonton sepakbola seluruh dunia untuk mengunjungi Qatar dan juga meningkatkan sektor pariwisata serta sektor bisnis. Selain itu, jurnal ini telah melakukan upaya penelitian untuk mengurangi emisi gas rumah kaca dan juga penelitian berkontribusi untuk meningkatkan pembangunan berkelanjutan (Sholi et al. 2023). Namun, dalam jurnal ini belum membahas mengenai *cyberactivism* melalui #BoycottQatar pada Piala Dunia Tahun Qatar 2022 sehingga penulis ingin melakukan penelitian tersebut.

Ketiga adalah jurnal yang berjudul Implementasi Kebijakan *United Nation Guiding Principles on Business and Human Rights* Oleh FIFA pada 2022 di Qatar, ditulis oleh Yuli Prastyawati dan Rifqi Its'naini Yusuf. Jurnal ini memaparkan tentang implementasi kebijakan FIFA terhadap isu pekerja migran di Qatar. Dimana FIFA berkomitmen untuk melindungi hak-hak pekerja migran dengan

mengadopsi kebijakan UNGPs on BHR agar dapat memulihkan Hak Asasi Manusia (Prastyawati and Yusuf 2022). Namun, dalam jurnal ini belum membahas mengenai *cyberactivism* melalui #BoycottQatar pada Piala Dunia Qatar Tahun 2022 sehingga penulis ingin melakukan penelitian tersebut.

Keempat yaitu jurnal yang berjudul *Football and Sustainability in the Desert, Qatar 2022 Green World Cup's Stadiums: Legal Perspective*, ditulis oleh Abdelnaser Hayajneh, Hassan Elbarrawy, Yassin El Shazly, dan Tarek Rashid. Jurnal ini memaparkan tentang persiapan negara Qatar untuk Piala Dunia Tahun 2022 agar dapat menyelenggarakan Piala Dunia yang ramah lingkungan, hal ini merupakan janji dari pemerintahan Qatar. Persiapan ini tidaklah mudah bagi pemerintah Qatar karena akan dipertimbangkan dan dipantau oleh kerangka hukum tentang lingkungan dan administrasi Qatar agar memenuhi persyaratan lingkungan sehingga dapat terciptanya Piala Dunia yang ramah lingkungan. Jurnal ini juga menjelaskan mengenai keberadaan lingkungan, persiapan dan manajemen yang dilakukan oleh Qatar untuk Piala Dunia Tahun 2022 (Hayajneh et al. 2017). Namun, dalam jurnal ini belum membahas mengenai *cyberactivism* melalui #BoycottQatar pada Piala Dunia Qatar Tahun 2022 sehingga penulis ingin melakukan penelitian tersebut.

Dari keempat referensi atau jurnal di atas membahas dan berfokus mengenai Piala Dunia Tahun 2022 di Qatar dan isu-isunya, seperti isu HAM, isu lingkungan Qatar dan lain sebagainya. Oleh karena itu, disini penulis akan melakukan penelitian mengenai *cyberactivism* melalui #BoycottQatar pada Piala Dunia Qatar Tahun 2022. Karena penulis merasa belum banyak menemukan penelitian yang membahas mengenai hal tersebut. Sehingga penelitian ini akan fokus untuk

menganalisis *cyberactivism* melalui #BoycottQatar pada Piala Dunia Qatar Tahun 2022.

1.6 Kerangka Pemikiran

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan konsep dari *cyberactivism*. *Cyberactivism* sendiri merupakan sebuah gerakan sosial yang menggunakan atau memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi, seperti berbagai platform online di internet dan media sosial. Tujuan dari *cyberactivism* ini untuk memobilisasi atau mengorganisir massa dan menyebarkan pesan politik atau sosial sehingga dapat memperjuangkan dari tujuan politik atau sosial tersebut (Sandoval-Almazan and Gil-Garcia 2014).

Cyberactivism telah berkembang seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi. *Cyberactivism* terbagi menjadi dua jenis yaitu, *Cyberactivism* 1.0 dan *cyberactivism* 2.0. *Cyberactivism* 1.0 itu meliputi *email* dan situs web, sedangkan *cyberactivism* 2.0 sendiri meliputi berbagai platform di media sosial, seperti *X*, *youtube* dan *facebook*. Perbedaan kedua jenis *cyberactivism* ini antara lain, pada saat *cyberactivism* 1.0 itu jangkauannya hanya regional dan sifatnya hanya menyampaikan pesan atau informasi, tidak seperti *cyberactivism* 2.0 yang sudah global dan berisi mengenai informasi atau pesan serta memungkinkan untuk melakukan interaksi ataupun protes (Sandoval-Almazan and Gil-Garcia 2014).

Cyberactivism dapat mencakup berbagai bentuk tindakan, seperti kampanye online, petisi digital dan lain sebagainya. *Cyberactivism* juga dapat membantu memperluas jangkauan gerakan sosial dan memperkuat pesan yang ingin disampaikan agar dapat mencapai tujuan politik ataupun sosial. *Trigger event*,

media response, *viral organization*, dan *physical response* adalah konsep-konsep yang terkait dengan *cyberactivism* (Sandoval-Almazan and Gil-Garcia 2014).

Berikut adalah penjelasan singkat tentang konsep-konsep tersebut:

1. *Trigger event*

Trigger event adalah peristiwa atau kejadian yang memicu reaksi atau gerakan sosial dalam media sosial. Dalam konteks *cyberactivism*, *trigger event* menjadi pemicu terjadinya gerakan sosial, kejadian ini dapat menggerakkan masyarakat untuk bereaksi, seperti menyebarkan pesan atau informasi serta aksi protes melalui internet dan media sosial dengan sangat cepat. Selain itu, dapat melakukan kampanye dan petisi *online*, dan berinteraksi secara daring untuk membahas ataupun memberi solusi mengenai kejadian tersebut (Sandoval-Almazan and Gil-Garcia 2014).

2. *Media response*

Media response adalah reaksi dan tanggapan media pemberitaan terhadap keterlibatan isu-isu yang sedang diperbincangkan dengan memberitakan dan memobilisasi isu tersebut sehingga mendapatkan audiens yang banyak. *Media response* sendiri dapat mencakup liputan berita, surat kabar dan media lainnya. *Media response* dapat mempengaruhi opini publik mengenai suatu gerakan sosial ataupun aksi protes dan dapat mempengaruhi sejauh mana pesan dan informasi mengenai suatu peristiwa tersebar dan diperhatikan oleh masyarakat. Selain itu, harapannya dapat mempengaruhi aktivisme politik atau gerakan sosial untuk mencapai tujuan bersama yang telah disetujui,

seperti memobilisasi masyarakat luas dan mempengaruhi kebijakan yang diinginkan dan telah disepakati terhadap suatu isu tersebut (Sandoval-Almazan and Gil-Garcia 2014).

3. *Viral organization*

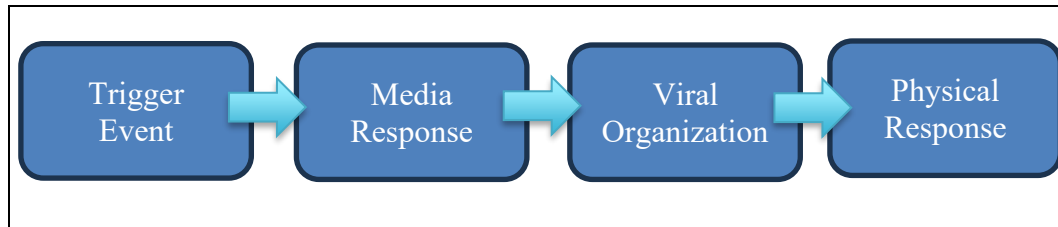
Viral organization adalah strategi pengorganisasian yang menggunakan media sosial dan teknologi informasi lainnya untuk memobilisasi massa dan memperluas jangkauan gerakan sosial serta menyebarkan pesan atau informasi secara cepat. Pesan atau informasi ini dapat menjadi pemicu masyarakat untuk melakukan aksi protes ataupun gerakan sosial sehingga mendapatkan audiens yang banyak dalam waktu yang singkat dan memperluas jangkauan serta dampak dari sebuah gerakan sosial atau aksi protes tersebut. Penggunaan *viral organization* ini untuk memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi masyarakat internasional agar dapat terlibat aktif dalam aktivisme politik atau gerakan sosial mengenai isu yang sedang terjadi (Sandoval-Almazan and Gil-Garcia 2014).

4. *Physical response*

Physical response adalah tindakan fisik yang dilakukan oleh aktivis atau anggota gerakan sosial sebagai hasil dari gerakan sosial terhadap isu-isu yang sedang diperbincangkan. *Physical response* dalam konteks ini adalah tindakan fisik yang dilakukan oleh aktivis atau anggota gerakan sosial baik berupa demonstrasi, aksi protes dan aksi lainnya untuk mengekspresikan ketidakpuasan mereka mengenai suatu peristiwa dan memperjuangkan tujuan mereka. Selain itu, penggunaan atribut dan gestur-gestur yang mempunyai makna politis untuk melakukan aksi

protes juga merupakan salah satu bentuk dari *physical response* (Sandoval-Almazan and Gil-Garcia 2014).

Bagan 1. Teori dari Cyberactivism



Sumber: (Sandoval-Almazan and Gil-Garcia 2014)

Konsep-konsep ini dapat membantu memahami bagaimana *cyberactivism* berkembang dan mempengaruhi politik dan gerakan sosial. *Trigger event* dapat memicu aktivisme politik atau gerakan sosial, *media response* dapat memperkuat atau melemahkan gerakan sosial, *viral organization* dapat memperluas jangkauan gerakan sosial, dan *physical response* dapat mencapai tujuan gerakan sosial.

1.7 Argumen Sementara

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori *cyberactivism* yang ditulis oleh Rodrigo Sandoval-Almazan dan J. Ramon Gil-Garcia yang mana dalam teori tersebut terdapat empat tahapan yaitu *trigger event*, *media response*, *viral organization* dan *physical response*. *Trigger event* merupakan sebuah peristiwa yang dapat memicu reaksi dari masyarakat dalam media sosial, *media response* merupakan reaksi media dalam isu yang sedang diperbincangkan kemudian di beritakan, *viral organization* merupakan wadah untuk mempercepat proses penyebaran informasi sehingga masyarakat bisa lebih cepat untuk *aware* terhadap isu yang sedang hangat, dan *physical response* merupakan aksi yang dilakukan oleh masyarakat internasional untuk menyuarakan isu yang sedang terjadi. Setelah

melakukan observasi menggunakan data yang mendukung, penulis berpendapat bahwa dalam konteks isu Piala Dunia 2022 di Qatar, *trigger event* yaitu adanya pelanggaran Hak Asasi Manusia terhadap pekerja yang kemudian memicu kontroversi di media sosial. *Media response* yaitu berita-berita yang di unggah oleh media, seperti CNN dan BBC, sedangkan *viral organization* dan *physical response* yaitu langkah yang dilakukan sebagai bentuk protes terhadap pelanggaran HAM dan isu lainnya yang terjadi selama proses persiapan hingga penyelenggaraan Piala Dunia 2022 di Qatar.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode dengan cara mengumpulkan literatur buku, jurnal dan lain sebagainya yang nantinya akan digunakan untuk menganalisis penelitian ini, yang nantinya data atau referensi tersebut akan digunakan untuk menunjang dan membantu menganalisis penelitian ini.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini yaitu aktor-aktor pelaku *cyberactivism*. Sedangkan objek dari penelitian ini yaitu *cyberactivism* melalui #BoycottQatar pada pergelaran Piala Dunia Tahun 2022 yang mana negara tersebut menjadi tuan rumah untuk pergelaran Piala Dunia.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data primer maupun data sekunder. Data primer sendiri didapatkan melalui media sosial mengandung *hashtag* #BoycottQatar yang

terdapat pada platform *X* dan pemberitaan media mengenai isu-isu yang ada di Piala Dunia Tahun 2022 di Qatar. Untuk menemukan data di platform *X* dapat menggunakan fitur pencarian lanjutan, yang mana pada fitur tersebut kita bisa mencari kata kunci, *hashtag* dan tahun yang kita inginkan sehingga dapat mempermudah menemukan data yang kita butuhkan.

Data sekunder didapatkan pada publikasi baik yang terdapat di jurnal, *website*, *YouTube* dan lain sebagainya. Kemudian data tersebut dikumpulkan dan mencari data yang mengandung *#BoycottQatar* ataupun yang berkaitan dengan Piala Dunia Qatar dan isu-isunya.

1.8.4 Proses Penelitian

Dalam proses penelitian ini, penulis melakukan riset dan analisis dari data atau referensi yang telah dikumpulkan mengenai penelitian ini. Hal ini bertujuan agar penulis mendapatkan inti dari referensi atau data yang ada. Penulis juga berusaha untuk menuliskan penelitian ini secara sederhana agar dapat dimengerti oleh pembaca.

1.9 Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdapat empat bab, yang terdiri dari sebagai berikut. Dalam bab 1 ini akan membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, argumen sementara, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Dalam bab 2 ini akan membahas mengenai kepentingan Qatar dan krisis Hak Asasi Manusia dalam menjadi tuan rumah Piala Dunia Tahun 2022.

Dalam bab 3 ini akan membahas mengenai implementasi kerangka konsep yaitu *cyberactivism* melalui #BoycottQatar pada Piala Dunia Qatar Tahun 2022.

Dalam bab 4 ini terdapat dua sub-bab yaitu kesimpulan dan rekomendasi. Pada bagian kesimpulan, penulis akan menyimpulkan secara ringkas dan efektif mengenai penelitian ini dan dalam bagian rekomendasi, bagian ini akan berisi mengenai saran atau rekomendasi untuk penelitian selanjutnya jika penelitian ini dirasa belum maksimal.

BAB 2

KEPENTINGAN dan KRISIS HAM QATAR MENJADI TUAN RUMAH PIALA DUNIA TAHUN 2022

Disini penulis akan coba menguraikan isu-isu dan permasalahan yang terkait dengan penelitian ini. Terdapat dua sub bab dalam bab ini yang akan dibahas lebih dalam yaitu mengenai Kepentingan Qatar dalam Menjadi Tuan Rumah Piala Dunia Tahun 2022 dan Krisis HAM dalam Persiapan Piala Dunia Qatar Tahun 2022. Di dalam sub bab pertama penulis menjelaskan mengenai kepentingan yang menjadi landasan Qatar menjadi tuan rumah Piala Dunia Tahun 2022 dan dampak-dampak lain yang dirasakan Qatar setelah terpilih menjadi tuan rumah Piala Dunia. Sedangkan di dalam sub bab kedua akan membahas mengenai krisis dan isu-isu mengenai pelanggaran Hak Asasi Manusia terhadap pekerja migran yang terjadi selama masa pembangunan infrastruktur untuk menunjang Piala Dunia Tahun 2022 di Qatar.

2.1. Kepentingan Qatar dalam Menjadi Tuan Rumah Piala Dunia Tahun 2022

Terdapat beberapa kepentingan atau alasan mengapa Qatar menjadi tuan rumah dalam perhelatan Piala Dunia Tahun 2022. Seperti memperkuat citra positif Qatar di mata global, dengan adanya perhelatan Piala Dunia di Qatar merupakan kesempatan emas untuk memperlihatkan mengenai bagaimana politik, ekonomi, sosial dan budaya negara Qatar kepada masyarakat internasional sehingga hal ini dapat meningkatkan visibilitas Qatar di mata internasional dan memperkuat posisinya di wilayah Timur Tengah. Qatar sendiri terpilih menjadi tuan rumah Piala Dunia karena keputusan FIFA di antara negara lain yang mengajukan diri sebagai tuan rumah, seperti Australia, Jepang dan Amerika Serikat (detik 2022). Ini juga

menjadi pertama kalinya perhelatan Piala Dunia digelar di daerah Timur Tengah karena sebelumnya digelar di daerah Eropa dan Amerika.

Sebagai pelaku ekonomi besar di wilayah Timur Tengah, Qatar memiliki kepentingan ekonomi karena dengan menjadi tuan rumah Piala Dunia Tahun 2022 dapat menciptakan peluang yang besar bagi ekonomi negara. Qatar melakukan investasi infrastruktur, akomodasi, pembangunan stadion dan penunjang lainnya untuk menunjang para penggemar sepakbola yang akan menonton ataupun wisatawan yang ingin berwisata ke negara Qatar, hal ini dilakukan untuk meningkatkan infrastruktur Qatar yang memadai guna mengadakan perhelatan-perhelatan akbar (Caesaria and Ihsan 2022).

Hal diatas dapat menciptakan peluang ekonomi yang baru karena dengan banyaknya infrastruktur yang dibangun atau direhabilitasi dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Qatar dan pekerja migran. Dengan adanya lapangan pekerjaan ini setidaknya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di negara Qatar dan mengurangi tingkat pengangguran. Hal-hal tersebut tentunya sangat menguntungkan bagi perekonomian di negara Qatar karena dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang yang tentunya ini sangat baik untuk ekonomi negara Qatar di masa yang akan datang (Caesaria and Ihsan 2022).

Dalam segi pariwisata juga dapat membawa dampak positif dan keuntungan bagi pariwisata Qatar karena dengan adanya jutaan penggemar sepakbola yang datang dari berbagai belahan dunia, dapat mempromosikan keindahan negara Qatar kepada mata dunia. Dalam kesempatan Piala Dunia kali ini, Qatar juga menggunakan perhelatan tersebut untuk mempromosikan nilai budaya dan tradisi

lokal yang ada di Qatar kepada dunia sehingga masyarakat internasional dapat mengetahui sedikit banyaknya mengenai budaya yang ada di Qatar (Ningsih 2022).

Dampak dari jutaan penggemar sepakbola yang berbondong-bondong datang ke negara Qatar adalah dapat meraup keuntungan dari hasil wisatawan yang datang untuk menonton Piala Dunia Tahun 2022, karena sudah pasti wisatawan menyewa hotel, akomodasi, dan lain sebagainya sehingga Qatar mendapatkan pendapatan yang signifikan dari segi pariwisata (Ningsih 2022).

Selain itu, terdapat kepentingan politik yakni diplomasi olahraga Qatar melalui perhelatan Piala Dunia Tahun 2022 karena dalam perhelatan ini dapat memperkuat hubungan internasional negara Qatar. Diplomasi olahraga ini dapat membantu Qatar untuk menjaga dan memperkuat hubungan dengan negara peserta Piala Dunia Tahun 2022 untuk menjalin hubungan yang lebih baik dengan negara-negara tersebut, melakukan kerja sama bilateral serta memperluas hubungan diplomatik antar negara peserta tersebut (Hapsari and Muhaimin 2023).

Adanya Piala Dunia di Qatar dapat meningkatkan dan memperkuat pengaruhnya di tingkat global dan Timur Tengah dalam membantu isu mengenai politik dan keamanan global. Juga dapat memperkuat hubungan bilateral Qatar dan menjalin hubungan yang baik dengan negara yang tidak memiliki hubungan diplomatik dengan Qatar (Hapsari and Muhaimin 2023). Dengan menjadi tuan rumah Piala Dunia Tahun 2022 juga Qatar dapat menggunakan perhelatan tersebut sebagai alat diplomasi untuk menyampaikan pesan atau kepentingan politiknya serta kebijakan yang ingin disampaikan kepada global atau masyarakat internasional. Hal-hal di atas juga dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat Qatar terhadap pemerintahannya sehingga dapat meningkatkan dukungan

masyarakat terhadap pemerintah untuk memperkuat stabilitas politik dan sosial di negara Qatar.

2.2. Krisis HAM dalam Menjadi Tuan Rumah Piala Dunia Tahun 2022

Dalam perhelatan Piala Dunia Tahun 2022 tidak hanya mendapatkan keuntungan atau kepentingan negara Qatar selama perhelatan itu berlangsung, namun terdapat krisis-krisis yang melanda negara Qatar selama proses persiapan karena menjadi tuan rumah Piala Dunia Tahun 2022 tersebut. Karena dalam proses persiapan Qatar untuk menjadi tuan rumah Piala Dunia Tahun 2022 terdapat kontroversi didalamnya dan menimbulkan beberapa isu-isu yang perlu diperhatikan, seperti isu Hak Asasi Manusia, lingkungan hidup, politik dan lain sebagainya.

Perhelatan Piala Dunia Tahun 2022 di Qatar telah banyak disoroti karena dugaan isu Hak Asasi Manusia pemerintah Qatar terhadap pekerja migran disana. Dimana pemerintah negara Qatar yang menggunakan dan menjunjung tinggi sistem kafala telah banyak menelan korban jiwa pekerja migran yang sedang membangun infrastruktur, akomodasi dan transportasi untuk perhelatan akbar Piala Dunia Tahun 2022 yang akan digelar di negara Qatar tersebut, setelah negara Qatar terpilih menjadi tuan rumah melalui keputusan FIFA tahun 2010 silam (Fauzan 2023).

Atas dugaan tersebut, banyak media-media Eropa yang menyoroti dugaan isu Hak Asasi Manusia terhadap pekerja migran di Qatar. Media Eropa juga mengajak untuk memboikot dan tidak menonton Piala Dunia Tahun 2022 di Qatar ini karena dugaan masalah Hak Asasi Manusia yang dialami oleh pekerja migran. Mereka juga melakukan aksi kampanye untuk menuntut keadilan bagi pekerja migran di Qatar (Fauzan 2023).

Dalam proses pembangunan stadion dan infrastruktur untuk menunjang perhelatan Piala Dunia Tahun 2022 di Qatar pekerja migran tidak diperlakukan secara manusiawi oleh pemerintah Qatar yang menganut sistem kafala. Sistem kafala itu muncul pada sekitar tahun 1950 dan sistem ini diterapkan di negara-negara Arab, seperti Arab Saudi, Bahrain, Irak, Kuwait, Qatar dan Uni Emirat Arab. Sistem kafala sendiri merupakan sistem yang dapat mengatur antara hubungan majikan dan pekerja migran. Sistem ini bersifat mengikat untuk para pekerja migran terhadap para majikannya (Patoni 2020).

Sistem kafala yang diterapkan pemerintah Qatar ini dapat menciptakan pelanggaran Hak Asasi Manusia karena pekerja migran mendapatkan upah yang rendah, tidak mendapatkan kebebasan berekspresi untuk berunding dengan majikannya, mendapatkan eksploitasi dan jam kerja yang sangat panjang. Dimana mereka dipekerjakan selama 20 jam dalam sehari dan bekerja dibawah terik matahari yang dapat mencapai 50 derajat *celcius* dalam waktu yang lama (Wicaksono 2024).

Mereka juga tidak mendapatkan upah yang sebanding dengan apa yang telah mereka kerjakan karena mereka mendapatkan upah dibawah minimum bahkan seringkali upah mereka tidak dibayarkan selama berbulan-bulan. Para pekerja migran juga mendapatkan hukuman yaitu pemotongan upah, padahal upah mereka sangatlah rendah dan seringkali tidak dibayarkan (Wicaksono 2024).

Dalam sistem kafala ini, para pekerja migran tidak diperkenankan untuk membentuk serikat buruh dan tidak mendapatkan kebebasan berbicara yang berfungsi sebagai tempat untuk menyuarakan suara mereka agar mendapatkan perlindungan, keselamatan dan kesehatan selama mereka bekerja, karena setiap

tindakan protes yang dilakukan dapat berujung penangkapan atau bahkan ancaman dideportasi oleh pihak berwajib (Wicaksono 2024).

Tidak sedikit dari para pekerja migran yang merasa terjebak dan tidak ada jalan keluar karena takut ancaman dari pihak berwajib jika mengeluh atau memprotes kondisi kerja mereka. Selain itu, paspor mereka yang merupakan identitas pekerja migran selama ada di negara Qatar, ditahan oleh majikannya sehingga pekerja migran tidak bisa leluasa dan terbatas jika ingin melakukan perjalanan serta tidak bisa meninggalkan pekerjaannya mereka tanpa izin dari majikannya (Wicaksono 2024).

Dalam pembangunan stadion dan infrastruktur untuk perhelatan Piala Dunia Tahun 2022 ini banyak pekerja migran yang menjadi korban jiwa. Banyaknya korban jiwa dalam proses pembangunan ini disebabkan karena kurangnya perhatian pemerintah Qatar terhadap sarana dan prasarana keselamatan pekerja migran ditambah juga karena pemerintah Qatar merasa banyaknya korban jiwa ini dikarenakan faktor kecelakaan kerja (Wicaksono 2024).

Diperkirakan setelah terpilihnya Qatar menjadi tuan rumah pada 2010 silam hingga tahun 2021 sudah menelan korban sebanyak 6.500 pekerja dari 30.000 pekerja migran. Mayoritas korban yang telah meninggal berasal dari negara Bangladesh, India, Nepal, Pakistan dan juga Sri Lanka (Wicaksono 2024).

Dalam isu Hak Asasi Manusia, Qatar mendapatkan kritik dari berbagai pihak internasional, seperti organisasi dan advokasi Hak Asasi Manusia serta pemerintahan negara lain yang mengkhawatirkan mengenai sulitnya mendapatkan kebebasan Hak Asasi Manusia terhadap pekerja migran. Qatar mendapatkan kritik mengenai pekerja migran yang tidak diperlakukan layaknya manusia pada

umumnya, seperti upah yang rendah, jam kerja yang berlebihan dan kebebasan yang dibatasi oleh sistem kafala (Human Rights Watch 2022).

Juga, terdapat kasus mengenai pelecehan, penganiayaan dan eksploitasi terhadap wanita yang dilakukan oleh majikannya. Kritik-kritik tersebut membuat tekanan terhadap negara Qatar untuk memperbaiki dan menangani isu tersebut baik sebelum dan sesudah Piala Dunia berlangsung (Human Rights Watch 2022).

Salah satu contoh kritiknya yaitu yang dilakukan oleh kelompok Hak Asasi Manusia yakni Equidem yang bermarkas di London. Kelompok Hak Asasi Manusia ini berfokus pada isu-isu Hak Asasi Manusia yang ada di seluruh dunia dan mereka menyediakan bantuan hukum untuk mendukung dan demi keadilan Hak Asasi Manusia (Krauss 2022).

Kelompok tersebut memiliki peran untuk memantau dan melaporkan pelanggaran Hak Asasi Manusia yang terjadi serta mendorong untuk meningkatkan kesadaran pemerintah dan organisasi internasional agar patuh terhadap standar Hak Asasi Manusia yang berlaku. Equidem telah membuat laporan yang berisi kritik sebanyak 75 halaman banyaknya, laporan ini menyoroti mengenai berbagai pelanggaran Hak Asasi Manusia yang terjadi di perhelatan Piala Dunia Qatar Tahun 2022 (Krauss 2022).

Laporan tersebut menjelaskan mengenai pekerja migran yang bekerja dalam jam-jam yang berat, seperti bekerja dalam cuaca yang sangat panas, mereka juga seringkali mengalami diskriminasi dan penipuan mengenai upah kerja. Mereka juga tidak mendapatkan keadilan oleh majikannya padahal pekerjaan mereka memiliki resiko yang tinggi. Equidem telah menyarankan kepada FIFA agar menetapkan kompensasi bagi pekerja migran dan keluarganya yang mengalami cedera ataupun

meninggal dunia selama pembangunan infrastruktur untuk Piala Dunia Qatar Tahun 2022 (Krauss 2022).

Dalam isu politik, negara Qatar yang sedang melakukan persiapan untuk menjadi tuan rumah Piala Dunia Tahun 2022 diputus hubungan diplomatiknya oleh empat negara Arab yakni Arab Saudi, Bahrain, Mesir dan Uni Emirat Arab. Meskipun isu ini tidak langsung berkaitan dengan Piala Dunia, tentu saja dengan putusnya hubungan diplomatik tersebut berpotensi menghambat proses persiapan untuk menjadi tuan rumah karena ditariknya misi diplomatik antara keempat negara Arab tersebut terhadap negara Qatar dan juga adanya blokade ekonomi, logistik dan aksesibilitas antara negara tersebut. Hal tersebut dilakukan oleh keempat negara Arab karena mereka menuduh negara Qatar mendukung kelompok teroris dan memberikan pendanaan terhadap kelompok bersenjata di Iran untuk melakukan sabotase di negara Bahrain (DW News 2017).

Dalam isu lingkungan terdapat isu dan beberapa masalah lingkungan yang dikritik oleh aktivis lingkungan karena dinilai sangat mengkhawatirkan dan berdampak negatif bagi lingkungan di Qatar selama perhelatan Piala Dunia tersebut berlangsung. Masalah-masalah lingkungan tersebut antara lain sebagai berikut:

Yang pertama yaitu masalah emisi karbon yang tinggi. Dimana karena pembangunan infrastruktur dan stadion hingga penggunaan energi serta akomodasi transportasi selama perhelatan itu berlangsung dapat menyumbangkan emisi karbon yang signifikan (Walsh 2022).

Dalam perhelatan Piala Dunia 2022 ini diperkirakan akan menghasilkan emisi karbon sebesar 3,6 juta CO₂ dikarenakan segala pembangunan yang menunjang Piala Dunia menghasilkan emisi karbon yang signifikan (Walsh 2022).

Jumlah emisi karbon tersebut sama dengan emisi tahunan negara Republik Demokratik Kongo padahal perhelatan ini hanya berlangsung selama kurang lebih satu bulan.

Yang kedua yaitu krisis pengelolaan air selama perhelatan Piala Dunia berlangsung, hal ini dikarenakan selama perhelatan itu Qatar memerlukan pasokan air yang banyak untuk mencukupi kebutuhan harian di negaranya dan juga untuk menyirami 8 rumput lapangan yang akan digunakan untuk perhelatan tersebut (Walsh 2022).

Seperti yang kita ketahui, Qatar merupakan negara yang beriklim panas dan negara yang kering. Tentu saja selama perhelatan ini berlangsung Qatar memerlukan pasokan air yang sangat banyak untuk memenuhi kebutuhan setiap stadionnya. Dikutip dari (Walsh 2022) bahwa setiap lapangan atau stadion itu memerlukan sekitar 10.000 liter air setiap harinya. Hal ini belum dihitung penggunaan air negara Qatar secara keseluruhan, sudah pasti memerlukan pasokan air yang sangat banyak saat perhelatan itu berlangsung.

Yang ketiga yaitu masalah iklim, seperti kita ketahui Qatar merupakan negara yang panas dan kering, karena tidak semua penonton Piala Dunia terbiasa dengan suhu panas, Qatar mendapatkan kritik mengenai masalah iklim yang panas itu. Tindakan yang diambil oleh Qatar untuk menanggapi masalah tersebut yaitu dengan menggunakan pendingin udara disetiap stadionnya agar meminimalisir suhu panas tersebut, namun penggunaan secara terus menerus dapat berdampak negatif terhadap lingkungan di Qatar (Alfiyyah 2022).

Selain itu, ini juga menjadi tantangan bagi para pemain bola yang bermain untuk negaranya karena mereka bermain dalam cuaca yang panas meskipun Piala

Dunia Tahun 2022 ini digelar pada musim dingin. Oleh karena itu, negara Qatar memasang pendingin udara didalam stadion agar dapat mengurangi suhu panas. Karena suhu pada bulan November di Qatar dapat menyentuh 90 derajat (Alfiyyah 2022).

Yang terakhir yaitu masalah penggunaan energi dan masalah sampah selama perhelatan Piala Dunia berlangsung. Qatar menggunakan teknologi untuk melindungi lingkungan dan peralatan yang bersifat hemat energi di dalam stadionnya seperti desalinasi air laut dan mengumpulkan air hujan sehingga dengan ini mereka dapat menghemat sekitar 40 persen air tawar. Selain itu, mereka juga menggunakan pendingin udara yang melibatkan teknologi pendinginan yang menggunakan energi matahari agar dapat meminimalisir suhu panas selama pertandingan berlangsung (Anwar 2022).

Selama perhelatan Piala Dunia berlangsung pemerintah Qatar menghimbau bahwa setiap orang agar bertanggung jawab dalam memilah sampah sesuai dengan klasifikasi sampah yang ada. Karena Qatar memiliki target untuk mendaur ulang sekitar 60 persen dari total keseluruhan sampah dan limbah yang dihasilkan dari perhelatan tersebut agar kedepannya dapat digunakan kembali ataupun untuk tujuan lainnya (Anwar 2022).

BAB 3

Implementasi Cyberactivism dalam #BoycottQatar Pada Piala Dunia Tahun 2022

Pergelaran Piala Dunia Qatar Tahun 2022 yang dilaksanakan pada bulan November hingga Desember itu sudah selesai sekitar dua tahun silam, yang mana dalam edisi tahun 2022 dimenangkan oleh negara Argentina. Namun, baik sebelum Piala Dunia bergulir ataupun saat Piala Dunia sedang bergulir terdapat isu-isu miring terhadap negara Qatar selaku tuan rumah Piala Dunia Tahun 2022 mengenai isu HAM terhadap pekerja migran, isu lingkungan yang dinilai dapat membahayakan negara Qatar itu sendiri, isu politik dan lain sebagainya.

Dalam bab tiga ini penulis akan mencoba menganalisis *cyberactivism* yang dilakukan oleh masyarakat internasional dalam menanggapi atau merespon mengenai isu-isu yang ada di dalam Piala Dunia Qatar Tahun 2022, seperti isu Hak Asasi Manusia terhadap pekerja migran, isu lingkungan yang dapat membahayakan lingkungan di Qatar dan isu LGBT. Isu-isu tersebut menjadi hal yang mendorong adanya aktivisme yang terjadi di media sosial *X* mengenai aksi boikot masyarakat internasional terhadap isu-isu yang berkembang pada Piala Dunia 2022 karena sebagai bentuk kekecewaan. Untuk menganalisis lebih dalam isu-isu diatas, penulis menggunakan konsep *cyberactivism* yang ditulis oleh Rodrigo Sandoval-Almazan dan J. Ramon Gil-Garcia. Seperti yang kita ketahui, di era modern sekarang ini penggunaan media sosial sangatlah masif. Masyarakat dapat dengan mudah berkomunikasi dan menyampaikan informasi, begitu juga dengan *cyberactivism*.

Cyberactivism dapat mencakup massa yang luas dan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti melakukan aksi protes secara *online* atau memberikan

solusi mengenai suatu isu, melakukan petisi *online* dan sebagainya. Hal tersebut dilakukan oleh masyarakat internasional yang merasa adanya ketidakadilan terhadap satu pihak sehingga dengan adanya *cyberactivism* itu masyarakat internasional dapat menyerukan suaranya dan mencapai tujuan sosial atau politik yang diinginkan (Sandoval-Almazan and Gil-Garcia 2014).

Dalam konsep *cyberactivism* yang ditulis oleh Rodrigo Sandoval-Almazan dan J. Ramon Gil-Garcia terdapat empat konsep yang terkait dengan *cyberactivism* yaitu *Trigger Event*, *Media Response*, *Viral Organization*, dan *Physical Response*. Oleh karena itu, dalam bab tiga ini, penulis akan mencoba mengimplementasikan dan mengaitkan keempat konsep tersebut dengan #BoycottQatar Pada Piala Dunia Qatar Tahun 2022.

3.1. *Trigger Event*

Trigger Event merupakan kejadian atau peristiwa yang dapat memicu reaksi dari masyarakat luas dalam media sosial. Kejadian ini dapat menggerakkan masyarakat untuk bereaksi, seperti menyebarkan kejadian tersebut dengan sangat cepat, melakukan kampanye dan petisi *online*, dan berinteraksi secara daring untuk membahas ataupun memberi solusi mengenai kejadian tersebut (Sandoval-Almazan and Gil-Garcia 2014).

Trigger event ini dapat memfasilitasi atau mewadahi aksi dan reaksi dari masyarakat luas dalam media sosial secara terorganisir dan juga dapat memicu respon emosional masyarakat dan menarik perhatian masyarakat karena seringkali peristiwa tersebut menyangkut ketidakadilan dan pelanggaran mengenai Hak Asasi Manusia itu dapat memicu terjadinya reaksi cepat dan luas dari masyarakat internasional dalam media sosial (Sandoval-Almazan and Gil-Garcia 2014).

Yang menjadi *trigger event* dalam Piala Dunia Tahun 2022 di Qatar ini yaitu kontroversi Hak Asasi Manusia mengenai eksploitasi dan kondisi kerja yang tidak manusiawi terhadap para pekerja migran. Adanya pelanggaran Hak Asasi Manusia yang terjadi di Qatar, seperti banyak pekerja migran yang mengalami penundaan pembayaran gaji dan pelanggaran hak untuk menerima upah secara penuh dan tepat waktu. Meskipun ada undang-undang yang menetapkan upah minimum dan tunjangan, pelanggaran terhadap hak-hak ini masih sering terjadi karena upaya dari pihak berwenang yang tidak efektif untuk menegakkan hukum (Human Rights Watch 2022).

Selain itu, kondisi kerja yang buruk yang dialami pekerja migran, terutama di sektor konstruksi dan domestik, yang mana sering kali menghadapi kondisi kerja yang tidak aman dan tidak manusiawi. Mereka juga terpapar risiko kesehatan, seperti cuaca panas yang ekstrem, dan perlindungan yang tidak memadai dari pihak berwenang (Human Rights Watch 2022).

Lalu terdapat larangan berorganisasi dimana pekerja migran dilarang untuk bergabung dengan serikat pekerja atau melakukan aksi mogok. Hal ini dapat membatasi kemampuan mereka untuk memperjuangkan hak-hak mereka dan meningkatkan kondisi kerja mereka agar bisa lebih manusiawi (Human Rights Watch 2022).

Dan yang terakhir yaitu kurangnya perlindungan hukum. Meskipun ada beberapa undang-undang yang melindungi pekerja, implementasi dan penegakan hukum oleh pihak berwenang sering kali lemah. Banyak pekerja migran yang tidak memiliki akses ke keadilan atau perlindungan hukum yang memadai ketika hak-hak mereka dilanggar (Human Rights Watch 2022).

Meskipun Qatar telah mengimplementasikan beberapa perubahan dalam undang-undang ketenagakerjaan, seperti memungkinkan pekerja migran untuk berpindah pekerjaan tanpa izin majikan dan menetapkan upah minimum. Kemudian, sistem kafala yang diterapkan di Qatar, yang mana sistem ini memberikan tanggungjawab penuh pekerja migran pada majikannya, contohnya seperti yang dapat mengajukan, memperbarui, atau membatalkan izin tinggal pekerja. Hal-hal di atas ini dapat menciptakan ketergantungan yang besar dan sering kali mengarah pada eksploitasi terhadap para pekerja migran itu sendiri (Human Rights Watch 2022).

Selain itu, terdapat media pemberitaan *The Guardian* yang mengunggah artikel yang berjudul *Revealed: 6,500 migrant workers have died in Qatar since World Cup awarded*. Yang mana dengan diunggahnya artikel tersebut memperkuat narasi bahwa isu Hak Asasi Manusia terhadap pekerja migran itu merupakan pemicu atau *trigger event* atas ketidakpuasan masyarakat internasional terhadap Piala Dunia 2022. Dengan adanya pemberitaan di atas juga mengindikasikan adanya pelanggaran dan eksploitasi terhadap pekerja migran sehingga protes protes mulai dilayangkan mengenai pelanggaran tersebut (Ilmi 2021).

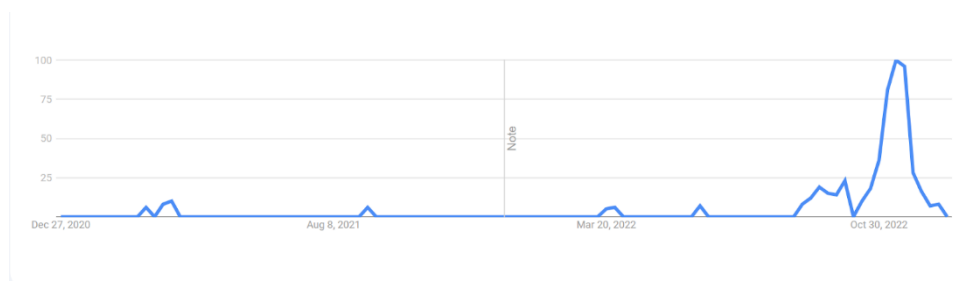
Artikel tersebut diunggah pada tanggal 23 Februari 2021, yang menjelaskan mengenai terdapat 6.500 pekerja migran yang berasal dari wilayah Asia Selatan meninggal dunia sejak Qatar dipilih sebagai tuan rumah Piala Dunia tahun 2022. Diduga para pekerja migran meninggal akibat kondisi kerja yang ekstrem, standar keselamatan yang minim dan jam kerja yang panjang (The Guardian 2021).

Meskipun pemerintah Qatar telah melakukan reformasi terhadap hak-hak pekerja migran namun dalam artikel ini menyoroti lambatnya perubahan hak-hak

tersebut dan minimnya pertanggungjawaban atas 6.500 korban jiwa yang telah meninggal. Oleh sebab itu, organisasi Hak Asasi Manusia dan serikat pekerja menyerukan tindakan lebih lanjut kepada pemerintah Qatar agar memastikan perlindungan yang lebih baik serta pertanggungjawaban terhadap keluarga korban jiwa (The Guardian 2021).

Di bulan Februari 2021 yang mana sama dengan artikel tersebut diunggah, terdapat peningkatan pencarian atau penggunaan #BoycottQatar yang tercatat di *Google Trends*. Dengan adanya pelanggaran Hak Asasi Manusia terhadap pekerja migran, masyarakat internasional tidak tinggal diam dengan ikut menyuarakan ketidakadilan yang dirasakan oleh para pekerja migran. Berikut merupakan data yang dikeluarkan oleh *Google Trends* mengenai pencarian atau penggunaan kata kunci Boycott Qatar periode 2021 hingga 2022.

Gambar 1. Analisis Google Trends Mengenai Penggunaan #BoycottQatar Tahun 2021-2022



Sumber: (Google Trends 2025)

3.2. Media Response

Media response merupakan sebuah reaksi media dalam keterlibatan isu-isu yang sedang hangat diperbincangkan dengan memberitakan dan memobilisasi isu tersebut hingga mendapatkan audiens yang banyak dengan menggunakan media sosial untuk melakukan promosi perubahan sosial atau budaya berdasarkan isu yang

sedang terjadi yang harapannya dapat mempengaruhi aktivisme politik atau gerakan sosial untuk mencapai tujuan bersama yang telah disetujui, seperti memobilisasi masyarakat luas dan mempengaruhi kebijakan yang diinginkan dan telah disepakati terhadap suatu isu tersebut (Sandoval-Almazan and Gil-Garcia 2014).

Jika disangkut pautkan dengan isu yang ada dalam Piala Dunia Qatar Tahun 2022 yang menjadi *media response* disini adalah pemberitaan dari media, seperti *CNN* dan *BBC* karena kedua media pemberitaan itu sedikit banyak memberikan reaksi dan kritik terhadap Piala Dunia Tahun 2022 di Qatar. Berikut merupakan beberapa contoh reaksi pemberitaan media terkait dengan Piala Dunia Tahun 2022 di Qatar.

Pertama yaitu pemberitaan media dari *BBC* yang berjudul *World Cup 2022: How media around world judged Qatar tournament*. Pemberitaan media ini membahas mengenai bagaimana adanya perbedaan respon dari media pemberitaan berbagai benua memberikan kritik atau tanggapan terhadap Piala Dunia 2022. Contohnya, seperti Eropa dan Amerika Serikat yang cenderung menyoroti tentang isu Hak Asasi Manusia, isu kebebasan berpendapat dan isu LGBT. Sedangkan seperti Timur Tengah, Asia dan Afrika itu lebih cenderung memberitakan mengenai keberagaman budaya dan keberhasilan Qatar sebagai tuan Rumah Piala Dunia 2022. Beberapa media Arab bahkan mengkritik mengenai narasi media Barat yang dianggap bias dan berpihak (*BBC 2022*).

Kedua yaitu pemberitaan media dari *CNN* yang berjudul *Fresh criticism for Qatar and FIFA as World Cup ends on International Migrants Day*. Pemberitaan media ini membahas mengenai adanya kecaman dari Organisasi Hak Asasi

Manusia global terhadap FIFA dan Qatar atas pelanggaran-pelanggaran terhadap pekerja migran yang ikut serta dalam pembangunan infrastruktur untuk menunjang Piala Dunia. *Amnesty International, Human Rights Watch* dan kelompok lainnya mengamati kerugian besar yang dialami pekerja migran (Madowo et al. 2022).

Disini FIFA juga mendapatkan kritik karena menolak untuk menyiarkan pesan perdamaian dari Presiden Ukraina. Kemudian reformasi ketenagakerjaan di negara Qatar juga dianggap tidak efektif dan buruk yang membuat lebih dari 30.000 ribu pekerja migran menghadapi masalah kondisi pekerjaan, masalah upah yang tidak dibayar dan lainnya (Madowo et al. 2022).

Ketiga berasal dari media pemberitaan media *BBC* yang berjudul *World Cup 2022: A desert World Cup blighted by a dust-storm of controversy*. Pemberitaan media ini membahas mengenai anggapan bahwa Piala Dunia edisi Qatar ini merupakan Piala Dunia yang penuh dengan kontroversi dalam sejarah. Berawal dari adanya tuduhan korupsi dalam proses pemilihan tuan rumah hingga pelanggaran-pelanggaran Hak Asasi Manusia yang terjadi terhadap para pekerja migran (Roan 2022).

Banyak kritik yang muncul mengenai lingkungan kerja yang buruk, kematian para pekerja migran dan undang-undang terhadap komunitas LGBT meskipun pada awalnya Qatar berjanji untuk menyelenggarakan Piala Dunia yang spektakuler dan inovatif. Reformasi ketenagakerjaan di Qatar juga diragukan implementasinya oleh aktivis. Kemudian dampak terhadap lingkungan juga menjadi perhatian karena emisi karbon yang tinggi (Roan 2022).

Ditengah adanya kontroversi ini banyak pemain bola yang mulai mengekspresikan pendapat mereka mengenai isu sosial dan politik meskipun FIFA

sudah mendesak agar tim sepakbola agar fokus pada sepakbola saja. Dengan banyaknya isu-isu negatif ini banyak yang mempertanyakan apakah Piala Dunia edisi Qatar ini akan dikenang sebagai perhelatan olahraga atau justru sebagai perhelatan yang penuh dengan kontroversi (Roan 2022).

Keempat juga berasal dari media pemberitaan *BBC* yang berjudul *FIFA World Cup 2022: Qatar failing migrants - Amnesty International*. Pemberitaan media ini membahas mengenai *Amnesty International* yang memperingatkan bahwa Qatar telah gagal dalam mengatasi pelanggaran Hak Asasi Manusia terhadap pekerja migran enam bulan setelah pembangunan infrastruktur untuk Piala Dunia 2022 dimulai (BBC 2014).

Qatar sebelumnya sudah berjanji untuk meningkatkan hak-hak dari pekerja migran namun masih sangat minim sehingga masih terdapat eksploitasi yang dirasakan oleh para pekerja migran salah satunya karena masih terdapat persyaratan untuk para pekerja mendapatkan izin keluar negara Qatar dari majikannya, yang membuat para pekerja tidak mendapatkan kebebasan (BBC 2014).

Selain itu, tidak sedikit para pekerja migran yang mengalami cedera atau bahkan meninggal dunia akibat kondisi lingkungan kerja yang tidak manusiawi. Dengan kegagalan yang masih terjadi dan belum dibenahi sepenuhnya, *Amnesty International* menegaskan bahwa hal tersebut dapat meragukan komitmen Qatar terhadap perubahan yang ingin dilakukan (BBC 2014).

Dan yang terakhir yaitu media pemberitaan *Bon Pote* yang menunjukkan ketidaksetujuan jika Piala Dunia Tahun 2022 diselenggarakan di negara Qatar dengan menyerukan ajakan dalam pemberitaan medianya untuk memboikot Piala Dunia di Qatar karena mereka keberatan dengan adanya isu-isu miring mengenai

Piala Dunia Qatar Tahun 2022, seperti isu Hak Asasi Manusia terhadap buruh, isu lingkungan dan isu-isu lainnya (Wagner 2022).

Hal itu terjadi karena memang Piala Dunia Qatar ini penuh intrik dimulai dari penunjukkan tuan rumah Piala Dunia hingga proses pembangunan stadion yang banyak memakan korban jiwa. Media *Bon Pote* hadir sebagai reaksi media dalam keterlibatan mengenai isu-isu yang sedang hangat diperbincangkan dengan menuliskan berita yang berisi mengenai tanggapan dan komentar mengenai isu Piala Dunia Tahun 2022 Qatar (Wagner 2022).

Seperti dampak terhadap lingkungan dengan penggunaan AC di dalam stadion selama pertandingan berlangsung dan isu Hak Asasi Manusia terhadap pekerja migran yang membangun infrastruktur dan stadion namun tidak diperlakukan layaknya manusia, tidak mendapatkan upah yang sesuai dengan risiko pekerjaannya dan yang paling terakhir yaitu banyak kematian pekerja migran yang diakibatkan dari kondisi dan lingkungan pekerjaan yang tidak manusiawi (Wagner 2022).

Dengan adanya reaksi yang dikemas dalam bentuk pemberitaan media ini dapat memberikan *insight* baru terhadap masyarakat internasional agar mereka dapat melihat sisi lain dari isu-isu Piala Dunia Tahun 2022 Qatar yang sebelumnya mereka belum ketahui dan mereka dapat terbuka matanya bahwa memang didalam isu Piala Dunia Tahun 2022 di Qatar terdapat hal-hal yang janggal dan tidak dapat dibenarkan dan yang terakhir pemberitaan ini dapat sebanyak-banyak dibaca oleh masyarakat internasional.

3.3. *Viral Organization*

Viral Organization merupakan strategi pengorganisasian yang menggunakan teknologi informasi dan media sosial untuk mempercepat proses penyebaran informasi, aktivisme politik ataupun gerakan sosial. Penggunaan *viral organization* ini untuk memfasilitasi komunikasi dan kolaborasi masyarakat internasional agar dapat terlibat aktif dalam aktivisme politik atau gerakan sosial mengenai isu yang sedang terjadi. Dengan adanya konsep ini harapannya masyarakat internasional dapat *aware*, menyuarakan kebenaran dan menuntut untuk perubahan mengenai isu-isu, seperti Hak Asasi Manusia, lingkungan dan lain sebagainya yang sedang terjadi dalam Piala Dunia Qatar Tahun 2022 (Sandoval-Almazan and Gil-Garcia 2014).

Kemudian, yang menjadi *viral organization* jika disangkut pautkan ke dalam isu-isu Piala Dunia Tahun 2022 di Qatar adalah para orang-orang yang berpengaruh di dunia yang ikut serta dalam memboikot Piala Dunia Tahun 2022 di Qatar ini. Seperti contohnya yaitu pemberitaan media *DW Sports*, kemudian Tarek Fatah serta Yair Netanyahu.

Yang pertama merupakan unggahan dari seorang jurnalis, aktivis dan penulis yaitu Tarek Fatah yang berkebangsaan Pakistan-Kanada. Dalam unggahan akun *X* nya, Tarek Fatah menggunakan *#BoycottQatar* sebagai bentuk seruan kepada masyarakat internasional untuk memboikot Piala Dunia Tahun 2022 di Qatar karena terdapat berbagai isu miring dalam perhelatan tersebut.

Tarek Fatah menyoroti pemberitaan media yang diunggah oleh *The Guardian* mengenai isu pelanggaran Hak Asasi Manusia terhadap para pekerja migran dalam penyelenggaraan Piala Dunia Tahun 2022 di Qatar. Dimana isi dari pemberitaan tersebut mengenai 6.500 pekerja migran yang telah meninggal dunia

dikarenakan kondisi kerja yang memperhatikan, jam kerja yang panjang dan kurangnya perlindungan hukum dan kesehatan terhadap para pekerja migran.

Gambar 2. Akun X Tarek Fatah Tentang Kematian Para Pekerja Migran



Sumber: ([@TarekFatah] 2022)

Yang kedua merupakan unggahan dari Yair Netanyahu, ia merupakan anak kedua dari Benjamin Netanyahu sekaligus seorang aktivis politik. Dalam akun X nya ia menggunakan #BoycottQatar sebagai bentuk kritik terhadap pemerintah Qatar dikarenakan Piala Dunia Tahun 2022 di Qatar ini memalukan dengan adanya isu mengenai Hak Asasi Manusia dan isu lainnya.

Gambar 3. Akun X Yair Netanyahu Membahas Mengenai Salah Satu Isu Miring di Piala Dunia Qatar yaitu LGBT



Sumber: ([@YairNetanyahu] 2022)

Yang ketiga yaitu dari unggahan media pemberitaan *DW Sports* yang berisi mengenai penurunan penonton dalam laga pembuka Timnas Jerman di Piala Dunia. Pada tahun 2018 laga pembuka Timnas Jerman ditonton sebanyak 25,9 juta orang namun menurun secara drastis ke angka 9,2 juta orang pada laga pembuka di Piala Dunia Tahun 2022.

Penurunan penonton secara drastis tersebut dikarenakan adanya tagar *#BoycottQatar2022* yang digunakan sebagai bentuk seruan berbagai isu mengenai Hak Asasi Manusia, perlakuan yang tidak manusiawi terhadap para pekerja migran, terbatasnya kebebasan berpendapat dan isu LGBTQ.

Gambar 4. Unggahan Media DW Sports Mengenai Penurunan Jumlah Penonton



Sumber: (DW Sports [@dw_sports] 2022)

Dan yang keempat merupakan unggahan dari seorang aktivis yang bernama Ahmad Mansour yang memboikot Piala Dunia Tahun 2022 di Qatar dengan menggunakan *#BoycottQatar2022* untuk mendukung aksi boikot tersebut. Karena menurutnya Qatar harus bertanggung jawab atas banyaknya pekerja migran yang meninggal dunia selama proses penyelenggaraan Piala Dunia Tahun 2022 di Qatar.

Gambar 5. Akun X Ahmad Mansour Mengenai Boikot Qatar



Sumber: (Ahmad Mansour 🧡 [@AhmadMansour_] 2022)

Selain pemberitaan media dan juga aktivis politik yang memboikot Piala Dunia Qatar terdapat penyanyi Dua Lipa yang awalnya sempat dikabarkan akan tampil di acara pembukaan Piala Dunia Tahun 2022 di Qatar kemudian membantah semua spekulasi yang mengatakan bahwa ia akan tampil dengan membuat *instagram stories* yang menegaskan bahwa ia tidak akan tampil (Nainggolan 2022).

Dua Lipa memboikot Qatar melalui *instagram stories*nya itu dikarenakan banyaknya kontroversi di dalam Piala Dunia tersebut dan adanya pelanggaran-pelanggaran Hak Asasi Manusia terhadap pekerja migran. Ia juga berharap bahwa Qatar segera memenuhi janji Hak Asasi Manusia dari pekerja migran yang telah dibuat saat Qatar memenangkan sebagai tuan rumah Piala Dunia (Nainggolan 2022).

Gambar 6. Tangkapan Layar Instagram Stories Dua Lipa



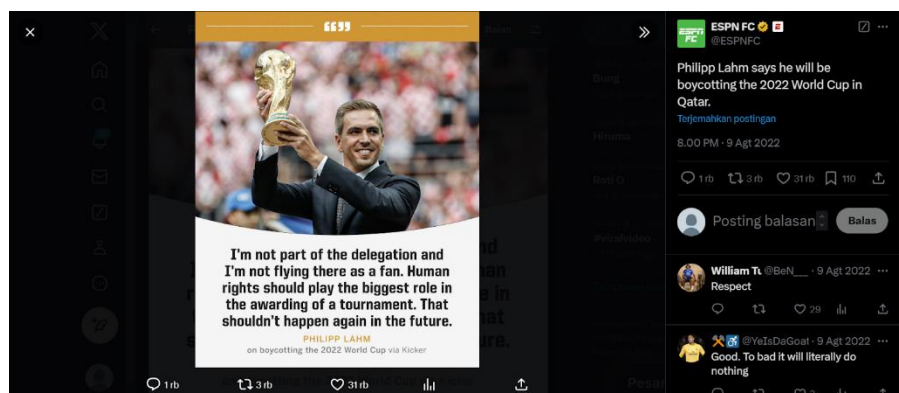
Dua Lipa menegaskan boikot Piala Dunia 2022.

Instagram dualipa

Sumber: (Nainggolan 2022)

Selain Dua Lipa, terdapat mantan pemain Bayern Munich dan salah satu legenda Timnas Jerman yaitu Philipp Lahm. Dilansir dari laman ESPN FC di aplikasi X, Philipp Lahm akan ikut serta dalam memboikot Piala Dunia Tahun 2022 di Qatar. Philipp Lahm memboikot Qatar dengan cara tidak datang untuk menonton secara langsung sebagai penggemar sepakbola karena menurutnya Hak Asasi Manusia harus dijunjung tinggi.

Gambar 7. Tanggapan Philipp Lahm Melalui Akun X ESPN



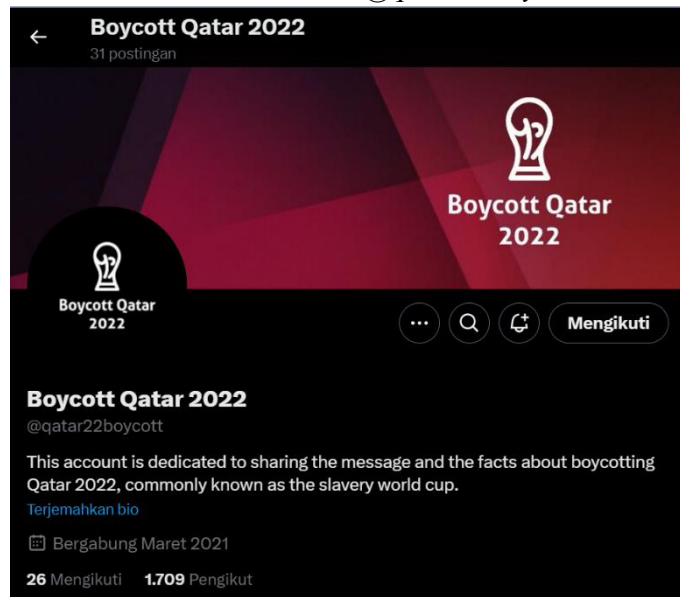
Sumber: (ESPN FC [@ESPNFC] 2022)

Penggunaan #BoycottQatar dalam media sosial aplikasi X dan pemberitaan media dapat mengangkat isu-isu mengenai Hak Asasi Manusia, lingkungan dan lain sebagainya dalam Piala Dunia Tahun 2022 di Qatar. Karena dengan penggunaan media sosial dan pemberitaan media itu, masyarakat internasional bisa dengan cepat untuk melihat perkembangan isu yang terjadi.

Terdapat beberapa akun X yang memiliki lumayan banyak pengikutnya, akun tersebut didedikasikan untuk menyebarkan pesan-pesan, protes dan fakta mengenai boikot Qatar serta isi dari postingannya yaitu mengenai isu Hak Asasi Manusia dan kontroversi yang ada dalam Piala Dunia tahun 2022 di Qatar.

Contohnya seperti akun X @qatar22boycott, akun ini didedikasikan untuk menyebarkan fakta dan pesan mengenai boikot Piala Dunia Tahun 2022 di Qatar serta akun ini memiliki 1.709 pengikut. Akun ini dibentuk sebagai respon karena terjadinya isu-isu miring yang ada didalam Piala Dunia Tahun 2022, seperti pelanggaran Hak Asasi Manusia yang terjadi terhadap para pekerja migran, tuduhan korupsi pada saat pemilihan tuan rumah dan isu LGBTQ.

Gambar 8. Akun X @qatar22boycott



Sumber: (qatar22boycott [@qatar22boycott] 2021)

Akun lainnya yaitu akun X @qatar_boycott, akun ini memiliki 441 pengikut yang menyoroti dampak negatif dari Piala Dunia Tahun 2022 di Qatar. Akun ini berisi kritikan mengenai masalah pelanggaran Hak Asasi Manusia terhadap pekerja migran yang terjadi semenjak pembangunan infrastruktur untuk menunjang digelarnya Piala Dunia Tahun 2022.

Gambar 9. Akun X @qatar_boycott



Sumber: (qatar_boycott [@qatar_boycott] 2019)

Akun *X* yang terakhir yaitu @theboycottcup, akun ini memiliki 382 pengikut di platform *X*. Sama seperti akun-akun sebelumnya, akun ini ada sebagai respon dari adanya isu-isu miring yang terjadi di Piala Dunia Tahun 2022, seperti pelanggaran Hak Asasi Manusia terhadap pekerja migran, korupsi dalam proses pemilihan tuan rumah dan isu lingkungan yang dapat berdampak negatif di negara Qatar. Selain menyebarkan informasi dan berita, akun ini juga mengajak pengikutnya untuk berpartisipasi dalam memboikot Piala Dunia Tahun 2022.

Gambar 10. Akun *X* @theboycottcup



Sumber: ([@theboycottcup] 2015)

Contoh-contoh akun di platform *X* ini berupaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat internasional dan mendorong aksi kolektif untuk menyuarakan protes terhadap isu-isu yang terjadi serta memboikot Piala Dunia Tahun 2022 Qatar.

Dikarenakan banyak terjadinya pelanggaran Hak Asasi Manusia terhadap para pekerja migran, bahkan sekitar 6.500 pekerja migran meninggal dunia karena pembangunan infrastruktur untuk menunjang Piala Dunia Tahun 2022 di Qatar.

Terdapat penggunaan #BoycottQatar pada aplikasi X yang digunakan sebagai bentuk protes dan dukungan terhadap boikot Qatar ini.

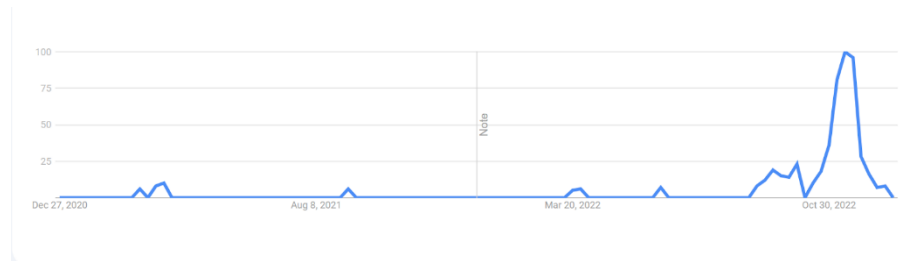
Dilansir dari Universitas Montclair, aktivis Hak Asasi Manusia yang peduli dan peka terhadap pelanggaran yang terjadi kepada pekerja migran berupaya untuk meningkatkan upaya protes dengan menggunakan #BoycottQatar. Selain memiliki kepedulian yang tinggi terhadap isu Hak Asasi Manusia, para aktivis juga harus aktif dalam menggunakan media sosial sehingga mempermudah untuk melakukan seruan aksi protes ataupun boikot. Contohnya dalam menggunakan #BoycottQatar untuk menyerukan aksi boikot karena isu-isu yang berkembang di Piala Dunia 2022. Dan juga, mereka akan memboikot yang berkaitan dengan isu yang ada pada Piala Dunia 2022 ataupun yang berkaitan dengan negara Qatar itu sendiri (University 2022).

Terdapat dua grafik yang berisi data mengenai upaya protes menggunakan #BoycottQatar yang berhasil penulis kumpulkan dari *Google Trends* dan dari analisis *Montclair State University*. Dari kedua grafik ini menunjukkan bahwa terdapat kenaikan penggunaan #BoycottQatar yang signifikan pada bulan oktober, yang mana sudah mendekati dimulainya Piala Dunia Tahun 2022 di Qatar.

Dikutip dari analisis Montclair State University pada rentang bulan oktober hingga november terdapat 22.000 tweet yang menggunakan #BoycottQatar dengan menjangkau sekitar 43 juta orang dan sebagian besarnya mendukung terhadap boikot dan pelanggaran Hak Asasi Manusia. Terdapat juga *hashtag* yang sering digunakan masyarakat internasional selain #BoycottQatar yaitu #HumanRightsViolation, #Exploitation, #WorldCupProtest dan lain sebagainya (University 2022)

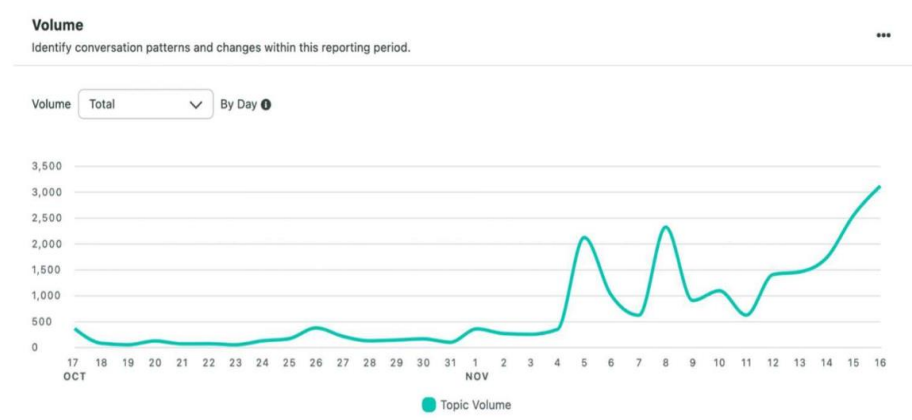
Dibawah ini merupakan grafik yang diambil dari *Google Trends* dan *Montclair State University*.

Gambar 11. Analisis Google Trends Penggunaan #BoycottQatar



Sumber: (Google Trends 2025)

Gambar 12. Analisis Universitas State Montclair Penggunaan #BoycottQatar



Sumber: (University 2022)

3.4. Physical Response

Physical Response adalah aksi fisik yang dilakukan oleh masyarakat internasional terhadap isu-isu yang sedang hangat diperbincangkan di media sosial, bentuk dari *physical response* ini antara lain, seperti aksi protes, demonstrasi dan aksi lainnya yang menunjukkan ketidakpuasan terhadap isu tertentu. Selain dengan melakukan demonstrasi dan aksi protes, penggunaan atribut dan gestur gestur yang

memiliki makna politis untuk melayangkan aksi protes juga merupakan bagian dari salah satu bentuk *physical response* yang dimana mereka menuntut akan perubahan mengenai isu tertentu (Sandoval-Almazan and Gil-Garcia 2014).

Kombinasi dari media sosial dan *physical response* seringkali digabungkan untuk meningkatkan efektivitas masyarakat internasional dalam melakukan aksi fisik ataupun gerakan sosial karena dengan penggunaan media sosial mereka dapat berkoordinasi secara *real-time* dan dapat memberikan informasi terkini kepada masyarakat internasional lainnya yang tidak hadir secara langsung sehingga mereka dapat mengetahui kejadian terkini dalam aksi fisik atau gerakan sosial yang sedang berjalan (Sandoval-Almazan and Gil-Garcia 2014).

Jika konsep *physical response* ini dikaitkan dengan isu Piala Dunia Tahun 2022 di Qatar itu adalah tidak disiarkannya pertandingan Piala Dunia Tahun 2022 Qatar di beberapa kota besar di Prancis, seperti Paris, Bordeaux, Strasbourg, Lille dan Marseille, selain itu federasi sepakbola Inggris, Jerman, Prancis dan Belanda meminta agar kapten dari masing-masing negara tersebut mengenakan ban lengan dengan tema pelangi sebagai bentuk kampanye anti diskriminasi terhadap komunitas LGBT (University 2022).

Aktivisme dalam media sosial dan seruan untuk memboikot Qatar telah mempengaruhi aspek diluar lapangan karena kota Paris telah memutuskan untuk tidak menyiarkan pertandingan Piala Dunia Qatar di layar secara publik sebagai bentuk protes terhadap Qatar karena pelanggaran-pelanggaran Hak Asasi Manusia terhadap pekerja migran dan dampak negatif terhadap lingkungan dari penggunaan AC di dalam stadion serta pembuatan stadion baru yang berjumlah 7 stadion yang mana dapat merusak ekosistem hayati dan hewani di Qatar sendiri (VOA 2022).

Karena wakil walikota Paris dan aktivis di Prancis menyoroti dampak yang akan terjadi terhadap lingkungan maka mereka memutuskan untuk tidak menyiarkan pertandingan Piala Dunia secara publik. Meskipun klub raksasa dari Paris yakni PSG dimiliki oleh Qatar Sports Investment tidak menghalangi mereka untuk menyuarakan ketidaksetujuan dan protes terhadap isu-isu dan kontroversi yang terjadi di Piala Dunia Tahun 2022 Qatar (VOA 2022).

Selain itu, terdapat aksi demonstrasi dan mogok kerja yang dilakukan oleh pekerja migran terhadap ketidakadilan Hak Asasi Manusia mengenai upah yang rendah, jam kerja yang tidak manusiawi serta mereka melakukan protes mengenai kondisi lingkungan kerja yang buruk dan pelanggaran Hak Asasi Manusia lainnya (Watch 2022).

Ini merupakan bukti nyata adanya gerakan aksi protes dan demonstrasi yang dilakukan oleh pekerja migran itu. Banyak dari pekerja migran yang kehilangan nyawanya karena pelanggaran-pelanggaran Hak Asasi Manusia yang terjadi dalam Piala Dunia Tahun 2022 di Qatar (Watch 2022).

Dalam melakukan aksi mogok kerja dan demonstrasi di depan gedung pemerintahan negara Qatar, para pekerja migran menyuarakan kekecewaan dan menuntut perubahan kehidupan agar mereka diperlakukan secara manusiawi dan adil. Mereka melakukan aksi mogok kerja jika pemerintah Qatar memberikan upah mereka tidak tepat waktu dan menetapkan waktu tertentu, jika tidak dipenuhi maka mereka melancarkan aksi mogok kerja (Watch 2022).

Pekerja migran dalam melakukan aksi demonstrasi dan aksi mogok kerja tentunya menghadapi tekanan dan risiko dari majikan serta pemerintahan Qatar, meskipun demikian mereka tetap melakukan aksi tersebut dengan berkelompok.

Harapannya dengan banyaknya pekerja migran yang melakukan aksi demonstrasi ataupun aksi mogok kerja dapat memberikan perlindungan bagi mereka dan dapat bernegosiasi dengan lebih aman terhadap pemerintahan Qatar. Meskipun mereka diambang menghadapi konsekuensi ditangkap ataupun dideportasi oleh pemerintahan Qatar saat melancarkan baik aksi demonstrasi ataupun aksi mogok kerja (Watch 2022).

BAB 4

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Piala Dunia Tahun 2022 yang diselenggarakan di Qatar bukan hanya menjadi perhelatan olahraga terbesar di dunia, tetapi juga menjadi titik fokus dari berbagai kontroversi politik, sosial, dan lingkungan. Pemilihan Qatar sebagai tuan rumah telah mengundang pertanyaan besar di tengah negara-negara pesaing untuk menjadi tuan rumah Piala Dunia, seperti Amerika Serikat, Jepang, dan Australia. Terdapat tuduhan suap terhadap FIFA karena Qatar menang melawan calon negara-negara kuat untuk menjadi tuan rumah. Meskipun pada satu sisi ini adalah momen bersejarah karena pertama kalinya negara Arab menjadi tuan rumah Piala Dunia namun pada sisi lain acara ini juga membuka ruang bagi banyak kritik dan perlawanan dari berbagai kalangan, terutama masyarakat internasional dan aktivis Hak Asasi Manusia.

Isu utama yang menjadi perhatian dalam Piala Dunia Qatar Tahun 2022 adalah pelanggaran Hak Asasi Manusia terhadap pekerja migran. Sistem kafala yang diterapkan di Qatar membuat para pekerja migran berada dalam kondisi kerja yang tidak manusiawi, mulai dari jam kerja yang panjang, upah rendah, hingga larangan untuk membentuk serikat pekerja. Banyak dari pekerja migran ini juga menjadi korban jiwa, di mana diperkirakan lebih dari 6.500 pekerja migran dari Asia Selatan meninggal dunia selama proses pembangunan infrastruktur Piala Dunia. Fakta ini menjadi *trigger event* yang membangkitkan kepedulian

masyarakat internasional, terutama ketika media internasional seperti *The Guardian* mengungkapkan data kematian ini secara terbuka.

Konsep *cyberactivism* yang diperkenalkan oleh Rodrigo Sandoval-Almazan dan J. Ramon Gil-Garcia menjadi relevan dalam konteks ini. Cyberactivism 2.0 memungkinkan masyarakat untuk lebih aktif menyuarakan pendapat mereka melalui media sosial, seperti kampanye online, petisi digital, hingga seruan boikot (Sandoval-Almazan and Gil-Garcia 2014). Dalam konteks Piala Dunia Qatar, munculnya tagar #BoycottQatar menjadi simbol dari perlawanan masyarakat internasional terhadap pelanggaran Hak Asasi Manusia, diskriminasi terhadap komunitas LGBTQ, dan dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh pembangunan masif untuk menunjang Piala Dunia di Qatar.

Kampanye ini tidak berhenti pada ranah digital. Munculnya *media response* dari media-media besar, seperti CNN, BBC, dan Amnesty International memperkuat narasi tentang krisis HAM dan ketimpangan sosial yang terjadi di balik megahnya stadion-stadion Qatar. Laporan-laporan media ini menyuarakan keprihatinan terhadap kegagalan pemerintah Qatar dalam melakukan reformasi ketenagakerjaan yang berarti, serta menyentil sikap FIFA yang dianggap menutup mata terhadap isu-isu tersebut demi kepentingan finansial dan politik.

Lebih dari itu, *cyberactivism* dalam isu Piala Dunia Qatar menunjukkan kekuatan konsep *viral organization*, di mana tokoh-tokoh publik dan figur internasional, seperti Tarek Fatah, Yair Netanyahu, dan Ahmad Mansour turut menyuarakan ajakan boikot. Ketika suara-suara protes ini bersatu dalam media sosial, maka pesan yang disampaikan mampu menjangkau audiens luas dan membentuk opini masyarakat internasional yang kritis terhadap Qatar dan FIFA.

Seruan digital ini pun berlanjut dalam bentuk *physical response* di dunia nyata. Beberapa kota besar di Prancis memutuskan untuk tidak menayangkan pertandingan Piala Dunia di ruang publik, dan para kapten tim nasional dari Inggris, Jerman, Belanda, dan Prancis bahkan direncanakan untuk mengenakan ban pelangi sebagai bentuk solidaritas terhadap komunitas LGBTQ meskipun sempat mendapat penolakan dari FIFA. Tindakan-tindakan ini membuktikan bahwa protes terhadap Piala Dunia Qatar tidak hanya berlangsung secara daring, melainkan juga diwujudkan dalam bentuk nyata, baik simbolik maupun aksi langsung.

Piala Dunia 2022 di Qatar menjadi contoh nyata dari bagaimana sebuah ajang olahraga global dapat memicu reaksi. Masyarakat internasional tidak lagi hanya menjadi penonton pasif, tetapi menjadi aktor aktif yang mampu memberikan tekanan terhadap institusi global, seperti FIFA dan negara-negara penyelenggara yang abai terhadap isu kemanusiaan dan lingkungan. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi informasi telah berkembang, di mana media sosial bukan hanya sekadar sarana komunikasi, melainkan juga alat mobilisasi dan transformasi sosial.

Isu pekerja migran dan HAM di Qatar menjadi peringatan bagi penyelenggaraan ajang-ajang olahraga internasional lainnya untuk tidak hanya mempertimbangkan aspek logistik dan infrastruktur, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai keadilan sosial, Hak Asasi Manusia, dan kelestarian lingkungan. *Cyberactivism* dalam hal ini telah berperan besar dalam membuka mata dunia terhadap ketidakadilan yang sebelumnya mungkin tersembunyi di balik sorotan lampu stadion. Meskipun FIFA dan Qatar tidak secara langsung menghentikan atau mengubah kebijakan secara signifikan sebagai respons terhadap tekanan sosial ini,

gerakan #BoycottQatar telah berhasil menciptakan perubahan, serta menanamkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya pertanggungjawaban dalam penyelenggaraan acara global.

4.2 Rekomendasi

Penelitian ini membahas mengenai *Cyberactivism* melalui #Boycottqatar pada Piala Dunia Qatar Tahun 2022, pada penelitian ini penulis menggunakan teori *cyberactivism* yang ditulis Rodrigo Sandoval-Almazan dan J. Ramon Gil-Garcia. Dalam teori tersebut terdapat empat tahapan yaitu *trigger event*, *media response*, *viral organization* dan *physical response*. Setelah melakukan penelitian ini, penulis merekomendasikan agar pembaca dapat meneliti lebih jauh di bagian *viral organization* dengan aplikasi atau *tools* lain diluar dengan pencarian lanjutan pada aplikasi *X* dan analisis Google Trends karena penulis sudah menggunakan cara tersebut dalam penulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Mansour 🏳️‍🌈 [@AhmadMansour__]. 2022. “#Katar hat nicht nur Menschen für den Bau für Stadien versklavt und ist für den Tod von Tausenden verantwortlich gewesen, sondern gilt auch als ideologische & finanzielle Hauptstadt des politischen Islam. Aus diesen Gründen werde ich die WM in Qatar boykottieren.#BoycottQatar2022.” Tweet. Twitter, October 25.
https://x.com/AhmadMansour__/status/1585008642373230592.
- Alfiandana. 2022. “6 Kontroversi Piala Dunia 2022 di Qatar, dari LGBT hingga Suap.” VOI - Waktunya Merevolusi Pemberitaan, November 22.
<https://voi.id/olahraga/229650/kontroversi-piala-dunia-2022-di-qatar>.
- Alfiyyah, Annisa Rizky. 2022. “Kritikus: Piala Dunia Qatar 2022 Jadi Salah Satu Turnamen Paling Merusak Lingkungan di Zaman Modern.” liputan6.com, December 5. <https://www.liputan6.com/citizen6/read/5144360/kritikus-piala-dunia-qatar-2022-jadi-salah-satu-turnamen-paling-merusak-lingkungan-di-zaman-modern>.
- Anwar, Khairul. 2022. “Piala Dunia Qatar 2022: Penegakan Hukum Islam Dan Isu Lingkungan Hidup.” Islami[Dot]Co, November 8.
<https://islami.co/piala-dunia-qatar-2022-penegakan-hukum-islam-dan-isu-lingkungan-hidup/>.
- Ashraf, Iram. 2016. “Emerging Issues: FIFA World Cup 2022: Enjoying the Game at the Suffering of Migrant Workers.” *University of Baltimore Journal of International Law* 4 (2).
<https://scholarworks.law.ubalt.edu/ubjil/vol4/iss2/7>.
- BBC. 2014. “Fifa World Cup 2022: Qatar failing migrants - Amnesty International.” Middle East. *BBC News*, November 12.
<https://www.bbc.com/news/world-middle-east-30016202>.
- BBC. 2022. “World Cup 2022: How Media around World Judged Qatar Tournament.” World Cup. *BBC Sport*, December 20.
<https://www.bbc.com/sport/football/64038338>.
- Caesaria, Sandra Desi, and Dian Ihsan. 2022. “Alasan Qatar Jadi Tuan Rumah Piala Dunia 2022, Ini Kata Dosen UMM Halaman all.” KOMPAS.com, November 23.
<https://edukasi.kompas.com/read/2022/11/23/103541271/alasan-qatar-jadi-tuan-rumah-piala-dunia-2022-ini-kata-dosen-umm>.
- CNN. 2022. “Qatar Akhirnya Izinkan LGBTQ Datang di Piala Dunia 2022.” internasional, November 30.
<https://www.cnnindonesia.com/internasional/20221130200721-120-881033/qatar-akhirnya-izinkan-lgbtq-datang-di-piala-dunia-2022>.
- detik. 2022. “Ternyata Begini Cara FIFA Jadikan Negara Tuan Rumah Piala Dunia.” detikjabar. <https://www.detik.com/jabar/sepakbola/d-6472229/ternyata-begini-cara-fifa-jadikan-negara-tuan-rumah-piala-dunia>.
- DW News. 2017. “4 Negara Arab Hentikan Hubungan Diplomatik Dengan Qatar – DW – 05.06.2017.” dw.com, June 5. <https://www.dw.com/id/4-negara-arab-hentikan-hubungan-diplomatik-dengan-qatar/a-39116038>.
- DW Sports [@dw_sports]. 2022. “The World Cup’s ratings in Germany continue to disappoint. Many fans called to #BoycottQatar2022 ahead of the

- tournament on human rights grounds. <https://t.co/fMNY7Bg4q9>.” Tweet. Twitter, November 24.
https://x.com/dw_sports/status/1595703605453099008.
- ESPN FC [@ESPNNFC]. 2022. “Philipp Lahm says he will be boycotting the 2022 World Cup in Qatar. <https://t.co/RSDg8JLwMk>.” Tweet. Twitter, August 9. <https://x.com/ESPNNFC/status/1556988671492071424>.
- Fauzan, Muhammad Rizky. 2023. “Qatar, Piala Dunia, dan Propaganda Media Barat.” kumparan, January 6. <https://kumparan.com/rizkyfauzan209/qatar-piala-dunia-dan-propaganda-media-barat-1zXuv2cFEIR>.
- Google Trends. 2025. “Google Trends.” July 9.
<https://trends.google.com/trends/explore?date=2021-01-01%202022-12-31&q=Boycott%20Qatar&hl=en>.
- Hapsari, Elfira Peni, and Ramdhan Muhaimin. 2023. “Analisa Kepentingan Nasional Qatar Melalui Diplomasi Olahraga Di Piala Dunia 2022 | JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan.” *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* (6 (December). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3210>.
- Hayajneh, Abdelnaser, Hassan Elbarrawy, Yassin El Shazly, and Tarek Rashid. 2017. “Football and Sustainability in the Desert, Qatar 2022 Green World Cup’s Stadiums: Legal Perspective.” SSRN Scholarly Paper 3096185. Rochester, NY, December 1. <https://papers.ssrn.com/abstract=3096185>.
- Human Rights Watch. 2022. “Qatar: Acara tahun 2021.” In *Laporan Dunia 2022*. <https://www.hrw.org/world-report/2022/country-chapters/qatar>.
- Ilmi, Afrizal Rosikhul. 2021. “Ini Penyebab Ajakan Boikot Piala Dunia Qatar 2022 Muncul | Republika Online.” March 30.
<https://sport.republika.co.id/berita/qqs82o348/ini-penyebab-ajakan-boikot-piala-dunia-qatar-2022-muncul>.
- Krauss, Joseph. 2022. “Qatar migrant workers suffered discrimination and wage theft, new report finds.” Sport. *The Independent*, November 10.
<https://www.independent.co.uk/sport/football/world-cup/qatar-2022-migrant-workers-equidem-report-b2222407.html>.
- Madowo, Larry, Sophie Jeong, and Heather Chen. 2022. “Fresh criticism for Qatar and FIFA as World Cup ends on International Migrants Day.” CNN, December 18. <https://www.cnn.com/2022/12/18/europe/fifa-world-cup-criticism-migrant-worker-rights-intl-hnk/index.html>.
- Nainggolan, Sri Yanti. 2022. “Seperti Shakira, Ini Alasan Dua Lipa Frontal Boikot Piala Dunia 2022.” medcom.id, November 21.
<https://www.medcom.id/olahraga/liga-dunia/GbmBrJyk-seperti-shakira-ini-alasan-dua-lipa-frontal-boikot-piala-dunia-2022>.
- Ningsih, Walda Okvi Juliana. 2022. “Piala Dunia 2022, Strategi Pembangunan Jangka Panjang Qatar.” kumparan, November 30.
<https://kumparan.com/waldaokvi/piala-dunia-2022-strategi-pembangunan-jangka-panjang-qatar-1zLgg0aCa3o>.
- Noviana, Riki. 2022. “Qatar, Tuan Rumah Piala Dunia 2022 yang Diimpit Kontroversi.” VOI - Waktunya Merevolusi Pemberitaan, June 13.
<https://voi.id/olahraga/178503/qatar-tuan-rumah-piala-dunia-2022-yang-diimpit-kontroversi>.
- Patoni. 2020. “Arab Saudi Reformasi Sistem ‘Kafala’ yang Disebut Kebijakan Perbudakan.” NU Online, November 24.

- <https://www.nu.or.id/internasional/arab-saudi-reformasi-sistem-kafala-yang-disebut-kebijakan-perbudakan-eWAKB>.
- Prakasa, Adinda Putri. 2023. "Perlindungan Hak Asasi Manusia Pekerja Migran Pada Piala Dunia Tahun 2022 Di Qatar - Google Search." *Uti Possidetis: Journal of International Law* 4 (February): 119–45.
- Prastyawati, Yuli, and Rifqi Its'naini Yusuf. 2022. "IMPLEMENTASI KEBIJAKAN UNITED NATION GUIDING PRINCIPLES ON BUSINESS AND HUMAN RIGHTS (UNGPs ON BHR) OLEH FIFA DALAM UPAYA PERLINDUNGAN PEKERJA MIGRAN PADA PEMBANGUNAN STADION PIALA DUNIA 2022 DI QATAR (Implementation Of The United Nations Guiding Principles On Business And Human Rights (Ungps On Bhr) Policy By Fifa In An Effort To Protect Immigrant Workers On The Development Of The 2022 World Cup In Qatar)." Doctoral, UNIVERSITAS PERADABAN. <http://eprints.peradaban.ac.id/1102/>.
- Priandaru, Danur Lambang. 2022. "Piala Dunia Qatar 2022, Termahal Sepanjang Masa Halaman all." KOMPAS.com, November 18. <https://www.kompas.com/global/read/2022/11/18/193100370/piala-dunia-qatar-2022-termahal-sepanjang-masa>.
- qatar22boycott [@qatar22boycott]. 2021. "(21) Boycott Qatar 2022 (@qatar22boycott) / X." X (Formerly Twitter), July 12. <https://x.com/qatar22boycott>.
- qatar_boycott [@qatar_boycott]. 2019. "(21) Boycott Qatar (@qatar_boycott) / X." X (Formerly Twitter), September 13. https://x.com/qatar_boycott.
- Roan, Dan. 2022. "World Cup 2022: A Desert World Cup Blighted by a Dust-Storm of Controversy." World Cup. *BBC Sport*, November 14. <https://www.bbc.com/sport/football/63570556>.
- Sandoval-Almazan, Rodrigo, and J. Ramon Gil-Garcia. 2014. "Towards Cyberactivism 2.0? Understanding the Use of Social Media and Other Information Technologies for Political Activism and Social Movements." *Government Information Quarterly* 31 (3): 365–78. <https://doi.org/10.1016/j.giq.2013.10.016>.
- Sholi, Hana Yousef Al, Tadesse Wakjira, Adeeb A. Kutty, et al. 2023. "How Circular Economy Can Reduce Scope 3 Carbon Footprints: Lessons Learned from FIFA World Cup Qatar 2022." *Circular Economy* 2 (1): 100026. <https://doi.org/10.1016/j.cec.2023.100026>.
- Sorong, Tommy Patrio. 2021. "Mengenal Kafala, 'Perbudakan' Asing yang Dirombak Raja Salman." CNBC Indonesia, March 15. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210315102941-4-230101/mengenal-kafala-perbudakan-asing-yang-dirombak-raja-salman>.
- [@TarekFatah], Tarek Fatah. 2022. "6,500 migrant workers from India, Pakistan and Bangladesh have died in #Qatar since the Gulf dictatorship was awarded the World Cup. #BoycottQatar <https://t.co/GmtLIS8sP7>." Tweet. Twitter, June 7. <https://x.com/TarekFatah/status/1533991066524913664>.
- The Guardian. 2021. "Revealed: 6,500 Migrant Workers Have Died in Qatar since World Cup Awarded." Global Development. *The Guardian*, February 23. <https://www.theguardian.com/global-development/2021/feb/23/revealed-migrant-worker-deaths-qatar-fifa-world-cup-2022>.

- [@theboycottcup], theboycottcup. 2015. "(21) Boycott Qatar 2022 (@theboycottcup) / X." X (Formerly Twitter), March 1. <https://x.com/explore>.
- University, Montclair State. 2022. "Study Examines Qatar World Cup Controversy And Boycott – Press Room - Montclair State University." November 18. <https://www.montclair.edu/newscenter/2022/11/18/study-examines-qatar-world-cup-controversy-and-boycott/>.
- VOA. 2022. "Paris Gabung dalam Boikot TV Pertandingan Piala Dunia di Qatar." VOA Indonesia, October 4. <https://www.voaindonesia.com/a/paris-gabung-dalam-boikot-tv-pertandingan-piala-dunia-di-qatar/6775035.html>.
- Wagner, Thomas. 2022. "Why Everyone Should Boycott the World Cup in Qatar." Bon Pote, September 26. <https://bonpote.com/en/why-everyone-should-boycott-the-world-cup-in-qatar/>.
- Walsh, Alistair. 2022. "Benarkah Piala Dunia 2022 Qatar Netral Karbon? – DW – 22.11.2022." dw.com, November 22. <https://www.dw.com/id/benarkah-piala-dunia-2022-qatar-netral-karbon/a-63836662>.
- Watch, Human Rights. 2022. *Qatar/FIFA: Address Demands of Migrant Worker Strikes | Human Rights Watch*. October 12. <https://www.hrw.org/news/2022/10/12/qatar/fifa-address-demands-migrant-worker-strikes>.
- Wicaksono, Radhite Satria Tegar. 2024. "Piala Dunia 2022 dan HAM: Kegagalan Qatar dalam Memenuhi Hak Buruh Migran." kumparan, February 23. <https://kumparan.com/radhite-satria/piala-dunia-2022-dan-ham-kegagalan-qatar-dalam-memenuhi-hak-buruh-migran-22D6R64WCLm>.
- [@YairNetanyahu], Yair Netanyahu. 2022. "Qatar is the # 1 sponsor of terror org in the world. They have slaves. They oppress women. They execute LGBT. It is illegal to practice there Judaism, Christianity or any other religion but Islam. The fact that the World Cup is taking place there is outrageous!#BoycottQatar." Tweet. Twitter, November 20. <https://x.com/YairNetanyahu/status/1594448519959658499>.